

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF  
DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN  
DALAM ACARA *UPS SALAH, JEBAKAN BETMEN,*  
*DAN ILL'FEEL* DI TELEVISI:  
Sebuah Tinjauan Pragmatik**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh  
**IKHSAN SIDIQ**  
C0207056

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2012**

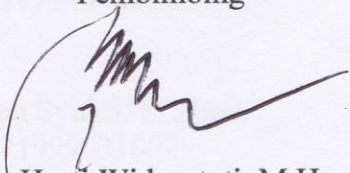
**TINDAK TUTUR EKSPRESIF  
DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN  
DALAM ACARA *UPS SALAH, JEBAKAN BETMEN,*  
*DAN ILL'FEEL* DI TELEVISI:  
Sebuah Tinjauan Pragmatik**

Disusun oleh

**IKHSAN SIDIQ  
C0207056**


Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing



**Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum.  
NIP 195504091983032001**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



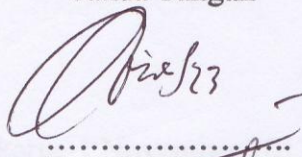
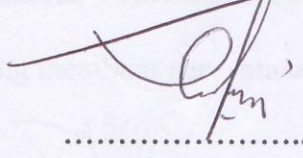

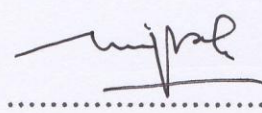
**Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.  
NIP 196206101989031001**

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF  
DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN  
DALAM ACARA *UPS SALAH, JEBAKAN BETMEN,*  
*DAN ILL'FEEL* DI TELEVISI:  
Sebuah Tinjauan Pragmatik**

Disusun oleh


**IKHSAN SIDIQ  
C0207056**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada tanggal ..... 2013

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M.Hum. NIP 196412311994032005	
Sekretaris	Drs. Hanifullah Syukri, M.Hum. NIP 196806171999031002	
Penguji I	Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum. NIP 195504091983032001	
Penguji II	Miftah Nugroho, S.S., M.Hum. NIP 197707252005011002	

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

  
Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.  
NIP 196003281986011001



## PERNYATAAN

Nama : Ikhsan Sidiq

NIM : C0207056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara Ups Salah, Jebakan Betmen, dan Ill'feel di Televisi: Sebuah Tinjauan Pragmatik* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 1 November 2012

Yang membuat pernyataan,

Ikhsan Sidiq

## MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Orang terkuat bukan mereka yang selalu menang melainkan mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh.

(Kahlil Gibran)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta
2. Adik-adikku tersayang
3. Semua yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini



*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara Ups Salah, Jebakan Betmen, dan Ill'feel di Televisi: Sebuah Tinjauan Pragmatik*. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D., Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag., Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Miftah Nugroho, S.S., M.Hum., selaku penelaah proposal skripsi yang dengan sabar memberi masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Istadiyantha, M.S., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi pengarahan dan bimbingan dalam proses belajar.
6. Seluruh dosen di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

*commit to user*

7. Bapak dan Ibu penulis: Septiadi, dan Siti Rodiah yang telah merawat dan membesarkan, serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
8. Adik penulis: Kholalifa Janah, dan Nanda Kholifah Al Amin yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan keceriaan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis Arif Wahyu, dan Hari Setiawan. Terima kasih atas perhatian dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman Sastra Indonesia UNS angkatan 2007. Arif, Hari S., Wibi, Anggara, Rahmat, Fajar, Hari, Arif S., Aril, Arvita, Panca, Eri, Vitalia, Yenny, Diana, Unun, Alfiatun, Ukhti, Tri H, Fitria, Safitri, Puspita, Imas, Umami N, Wilda, Betty, Esti, Putri. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 1 November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR MOTTO .....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	14
1. Pragmatik..... <i>commit to user</i> .....	14

2. Situasi Tutur.....	17
3. Tindak Tutur.....	18
4. Tindak Tutur Ekspresif.....	31
5. Prinsip Kesantunan.....	33
6. Skala Kesantunan.....	38
7. Implikatur.....	40
8. <i>Reality Show</i> .....	42
C. Kerangka Pikir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan pendekatan.....	45
B. Data dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Klasifikasi Data.....	47
E. Metode Analisis Data.....	48
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	49
<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	
A. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara US, JB, dan IF	
1. Tindak Tutur Meminta Maaf .....	51
2. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih.....	53
3. Tindak Tutur Menyalahkan.....	55
4. Tindak Tutur Menyindir.....	59
5. Tindak Tutur Mengeluh.....	62
6. Tindak Tutur Menghina.....	66
7. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat.....	69

*commit to user*

8. Tindak Tuter Memuji.....	70
9. Tindak Tuter Mengungkapkan Rasa Jengkel atau Kesal	72
10. Tindak Tuter Mengungkapkan Rasa Marah .....	76
11. Tindak Tuter Menyatakan Rasa Kaget atau Terkejut....	79
12. Tindak Tuter Mengungkapkan Rasa Heran.....	81
13. Tindak Tuter Membanggakan Diri Sendiri atau Sombong	82
B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara US, JB, dan IF	
1. Pelanggaran Maksim Kearifan .....	89
2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan .....	94
3. Pelanggaran Maksim Pujian.....	96
4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	100
5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	104
6. Pelanggaran Maksim Simpati.....	108
C. Implikatur di Balik Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tindak Tuter Ekspresif dalam Acara US, JB, dan IF	
1. Implikatur Menyalahkan.....	114
2. Implikatur Menyindir .....	116
3. Implikatur Menyuruh.....	117
4. Implikatur Tidak Mau Bertanggung Jawab.....	118
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	122
B. Saran .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	127
LAMPIRAN DATA .....	129

*commit to user*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Lima Fungsi Umum Tindak Tutur	25
Tabel 2	Data yang Mengandung Tindak Tutur Ekspresif	86
Tabel 3	Data yang Melanggar Prinsip Kesantunan	112
Tabel 4	Data yang Mengandung Implikatur	121



*commit to user*

## DAFTAR SINGKATAN

US	: Ups Salah
JB	: Jebakan Betmen
IF	: <i>I'll Feel</i>
KB	: Korban
KB2	: Korban kedua
PA	: Pembawa Acara
AP	: Agen Penjebakan
AP1	: Agen Penjebakan pertama
AP2	: Agen Penjebakan kedua
AP3	: Agen Penjebakan ketiga
PH	: <i>Production House</i>
TV	: Televisi
OVJ	: Opera Van Java
HP	: <i>Hand Phone</i>
WO	: <i>Wedding Organizer</i>
SP	: Surat Peringatan

*commit to user*

## ABSTRAK

Ikhsan Sidiq. C0207056. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara Ups Salah, Jebakan Betmen dan Ill'fell di Televisi: Sebuah Tinjauan Pragmatik*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF?, (2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan acara US, JB, dan IF?, dan (3) Bagaimana implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dan tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF, (2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan acara US, JB, dan IF, dan (3) Mendeskripsikan implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dan tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah acara US, JB, dan IF yang ditayangkan di televisi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan beserta konteks yang terdapat dalam percakapan acara US yang ditayangkan di TRANS 7 pada tanggal 3-6 Oktober 2011, percakapan acara JB yang ditayangkan di SCTV tanggal 30 November, dan tanggal 1, 2, dan 7 Desember 2011, dan percakapan acara IF yang ditayangkan di GLOBAL TV tanggal 4, 11, 18, dan 25 Desember 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode rekam serta metode simak dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kontekstual dan analisis heuristik.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, ditemukan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif pada acara US, JB, dan IF. Tindak tutur tersebut terdiri dari 13 jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur ekspresif meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, menyindir, mengeluh, menghina, mengucapkan selamat, memuji, mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, mengungkapkan rasa marah, menyatakan rasa kaget atau terkejut, mengungkapkan rasa heran, dan membanggakan diri sendiri atau sombong. *Kedua*, ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam acara US, JB, dan IF. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ditemukan pada banyak data dan meliputi semua maksimnya (enam maksim). Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim pujian, yang diikuti oleh maksim kerendahan hati, kearifan, kesepakatan, simpati, dan terakhir maksim kedermawanan. *Ketiga*, ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam acara US, JB, dan IF. Implikatur tersebut terdiri dari 4 macam implikatur, yaitu implikatur menyalahkan, implikatur menyindir, implikatur menyuruh, dan implikatur tidak mau bertanggung jawab.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan pikirannya, baik yang dilakukan secara tertulis maupun lisan. Melalui bahasa, manusia berinteraksi dengan manusia lain untuk menerima dan memberi informasi, pesan, berita, ide, gagasan, perasaan, atau wujud pengetahuan yang lain. Selain digunakan sebagai alat berinteraksi langsung di dalam masyarakat, bahasa juga digunakan sebagai penyampai pesan, berita, dan amanat pada media-media komunikasi lainnya, misalnya pada media cetak dan media elektronik.

Bahasa di dalam penggunaannya berfungsi sebagai sarana pikir, ekspresi, dan sarana komunikasi. Sebagai sarana pikir, bahasa menuntun masyarakat penuturnya untuk bertindak tertib dan santun. Sebagai sarana ekspresi, bahasa membawa penggunanya kepada suasana kreatif karena bahasa sebagai sarana pengungkap pemikiran tentang ilmu, teknologi, dan seni membentuk kecerdasan. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan yang pada akhirnya dapat memupuk rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan dalam masyarakat. (Dendy Sugono, 2007: 36)

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001:21), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri serta dalam fungsinya sebagai alat komunikasi verbal. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk kepentingan komunikasi antara sesama manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yang pada dasarnya selalu menginginkan kontak dengan manusia lain.

Interaksi manusia dengan menggunakan bahasa dapat berupa dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan dapat terjadi jika dalam proses itu terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Proses pergantian dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya kadang terjadi dalam waktu yang singkat. Proses percakapan tersebut sangat dipengaruhi oleh peristiwa atau konteks tertentu saat terjadinya komunikasi. Artinya, makna yang terdapat di balik tuturan penutur tidak dapat dipisahkan dari situasi tuturnya.

Dalam suatu tuturan, penutur tidak selalu mengeksplisitkan maksud yang diinginkan kepada mitra tutur. Apabila mitra tutur memahami maksud yang diinginkan oleh penutur, percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kemudian yang menjadi persoalan adalah ketika mitra tutur tidak memahami maksud yang diinginkan oleh penutur, tentunya akan menimbulkan hambatan dalam percakapan.

Salah satu bentuk pemakaian bahasa sebagai penyampai pesan dalam masyarakat dapat dilihat dari pemanfaatan media massa. Melalui media massa ini pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah dan cepat menyebar ke

masyarakat. Salah satu media massa yang dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat secara serempak adalah televisi.

Televisi merupakan media massa yang paling banyak diminati masyarakat sebagai penyebar informasi. Tidak hanya sebagai penyebar informasi, televisi juga bisa sebagai sumber media pendidikan dan hiburan. Televisi sebagai media pendidikan dapat digunakan untuk menyiarkan acara-acara yang bernilai pendidikan seperti dalam acara televisi *Discovery Channel* yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai macam hewan dan tumbuhan yang ada di bumi. Sementara itu, sebagai media hiburan, televisi dapat digunakan untuk menghibur diri, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai.

Tingginya minat masyarakat terhadap acara hiburan yang ada di televisi memberikan peluang bagi para pengusaha untuk berlomba-lomba membuat acara di televisi yang bersifat menghibur. Salah satu acara televisi yang bersifat menghibur yang baru-baru ini banyak digemari adalah jenis *reality show*. Acara realitas (*reality show*) adalah jenis acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran. Acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menempatkan partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan, dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pascaproduksi lainnya. Biasanya *reality show* menggunakan tema seperti tema-tema persaingan, kehidupan sehari-hari seorang selebritis, pencarian bakat, jebakan, dan diangkatnya status seseorang

dengan diberikan uang banyak. Pengecualiannya adalah bila acara tersebut mengenai kehidupan artis, maka yang didokumentasikan adalah kehidupan nyata bagaimana artis tersebut menjalani hari-harinya. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Acara-realitas>, diakses 25 Juli 2011).

Acara realitas ini menjadi menarik bagi masyarakat karena acara ini memberikan hiburan yang berbeda dari hiburan lainnya yang ada di televisi. Adapun salah satu tema *reality show* yang ditayangkan di televisi, yaitu bertemakan jebakan. Acara *reality show* bertemakan jebakan adalah acara dengan cara menjebak seseorang yang menjadi target pengebakan untuk mendapatkan ekspresi seperti kepanikan, kebingungan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, bahkan kelucuan dari sang target yang menjadi korban pengebakan. Biasanya acara ini menggunakan kamera tersembunyi (*hidden camera*). Hal itu dilakukan agar sang target tidak tahu atau tidak menyadari bahwa ia sedang dijawab, sehingga bisa mendapatkan ekspresi yang alami (tidak dibuat-buat) dari sang target. Ada beberapa contoh acara bertemakan jebakan yang ditayangkan di televisi, misalnya acara *Ups Salah* (selanjutnya disingkat US) ditayangkan di TRANS 7, acara *Jebakan Betmen* (selanjutnya disingkat JB) ditayangkan di SCTV, dan acara *Ill'feel* (selanjutnya disingkat IF) ditayangkan di GLOBAL TV.

Dalam acara US, pembawa acara menjebak (*mengerjai*) target yang menjadi korban pengebakan dengan cara menelepon korban dan membuat korban berada pada situasi yang disalahkan atau menjadi pihak yang bersalah. Dilengkapi kamera tersembunyi, pembawa acara menelepon korban dan menyalahkan korban dengan berbagai hal dan menuntut korban bertanggung

jawab atas kesalahan tersebut. Misalnya, pembawa acara menelepon dan mengaku sebagai *customer* korban. Ia menyalahkan korban dan meminta pertanggungjawaban karena kesalahan korban dalam pekerjaannya. Padahal, sebenarnya tidak ada kesalahan dalam pekerjaan si korban, sehingga menimbulkan ekspresi kebingungan, kepanikan, kemarahan dari si korban. Dalam acara JB dan IF, pembawa acara biasanya menjebak si korban dengan menyuruh agen-agen dari kru acara tersebut untuk *mengerjai* korban secara langsung dengan membuat situasi yang aneh-aneh, sehingga membuat korban marah, kesal, panik, bahkan kebingungan.

Hal yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan acara US, JB, dan IF sebagai objek penelitian karena acara ini memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan acara ini berbeda dengan acara hiburan yang lain. Acara ini bisa sebagai alternatif hiburan selain acara komedi atau sinetron yang ada di televisi. Acara ini juga dikemas secara menarik dan membuat penasaran bagi orang yang melihatnya, karena dalam acara ini bermaksud untuk menggambarkan berbagai ekspresi dari target yang menjadi korban pengebakan. Hal ini bertujuan agar pemirsa tidak cepat bosan, serta memberi hiburan yang berbeda bagi masyarakat. Adapun dari aspek kebahasaan, percakapan yang disampaikan antara pelaku pengebakan dengan korban dari acara US, JB, dan IF sering menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Hal itu menjadi menarik karena dari perdebatan dan perselisihan tersebut tergambar berbagai ekspresi-ekspresi yang keluar dari korban maupun pelaku pengebakan, dan dari perdebatan dan perselisihan tersebut terdapat tuturan yang tidak santun yang dapat penulis teliti.

*commit to user*

Acara US, JB, dan IF menarik untuk dikaji dari segi kebahasaan atau linguistik terutama bidang pragmatik, karena tuturan-tuturan yang terdapat dalam ketiga acara tersebut mengandung berbagai macam maksud dari penutur baik yang tersirat ataupun tersurat. Semua itu dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik. Dengan ilmu pragmatik, fenomena kebahasaan yang terjadi di dalam suatu percakapan dapat dijelaskan melalui tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Selain itu, tuturan yang dituturkan oleh para pelaku pengebakan dengan korban dalam acara US, JB, dan IF memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan unsur-unsur eksternal di luar bahasa, yang hal itu merupakan ciri khas dari ilmu pragmatik. Leech (1993:8) menyatakan bahwa ilmu pragmatik adalah studi yang mengkaji tentang makna yang dihubungkan dengan situasi-situasi tutur. Unsur-unsur di luar bahasa dalam ilmu pragmatik lazim disebut sebagai konteks. Konteks ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan maksud tuturan dalam rangka penggunaan bahasa di dalam suatu peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, percakapan dalam acara US, JB, dan IF sangat tepat jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu pragmatik.

Sementara, alasan khusus penulis tertarik memilih acara US, JB, dan IF untuk diteliti dari segi tindak tutur ekspresif karena di dalam ketiga acara tersebut lebih banyak ditemukan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif daripada tindak tutur direktif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam

ilokusi (Searle dalam Leech, 1993:164). Penyebab banyak ditemukannya tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif karena ketiga acara tersebut memang bertujuan untuk mendapatkan ekspresi seperti kepanikan, kebingungan, ketakutan, kesedihan, kemarahan dari sang target yang menjadi korban pengebakan, di samping juga ketiga acara tersebut dimaksudkan untuk menghibur pemirsa.

Alasan khusus penulis tertarik memilih acara US, JB, dan IF untuk diteliti dari segi pelanggaran prinsip kesantunan karena dilihat dari aspek kebahasaan, percakapan yang disampaikan antara pelaku pengebakan dengan korban dari acara tersebut sering menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Dari perdebatan dan perselisihan tersebut pelaku pengebakan dengan korban sering melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan adalah prinsip percakapan yang mewajibkan setiap penutur untuk berlaku santun di dalam komunikasi dengan orang lain. Pelaku pengebakan dengan korban sering melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan karena acara US, JB, dan IF ini memang bertujuan membuat korban merasa marah, bingung, kesal, panik, sedih, takut, kaget dan lain-lain. Untuk memunculkan ekspresi-ekspresi tersebut, para pelaku pengebakan terkadang tidak segan-segan menuturkan tuturan yang tidak santun seperti hinaan, kecaman, sindiran kepada korban, sehingga korban terpancing amarahnya. Dengan begitu ekspresi-ekspresi tersebut bisa didapatkan.

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai tindak tutur

ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam acara US, JB, dan IF yang ditayangkan di televisi, serta penulis juga akan mendeskripsikan implikatur yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini, penulis mengkhususkan pada tuturan yang dituturkan oleh para pelaku pengebakan dengan korban. Dengan demikian, penelitian ini penulis beri judul "*Tindak Tutur Ekspresif dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara Ups Salah, Jebakan Betmen, dan Ill'feel di Televisi: Sebuah Tinjauan Pragmatik*".

### **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menentukan data yang diperlukan. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada masalah pemakaian bahasa yang digunakan dalam percakapan acara US, JB, dan IF. Dalam hal ini, penulis mengambil 4 episode dari setiap acara. Penulis mengambil percakapan dalam acara US yang ditayangkan di TRANS 7 pada tanggal 3-6 Oktober 2011, percakapan dalam acara JB yang ditayangkan di SCTV tanggal 30 November, dan tanggal 1, 2, dan 7 Desember 2011, dan percakapan dalam acara IF yang ditayangkan di GLOBAL TV tanggal 4, 11, 18, dan 25 Desember 2011. Penulis memilih masalah ini dengan pendekatan ilmu pragmatik. Aspek pragmatik yang penulis bahas dalam penelitian ini terbatas pada masalah tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi?
3. Bagaimanakah implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dan tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi?

### D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam acara US, JB, dan IF di televisi.
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang muncul dalam acara US, JB, dan IF di televisi.
3. Mendeskripsikan implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dan tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang tindak tutur ekspresif, pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam pragmatik.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam hal memahami tindak tutur ekspresif, pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam percakapan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selanjutnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, karena cara kerja penelitian lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini terdiri atas tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka pikir. Tinjauan pustaka merupakan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini, sedangkan landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Kerangka pikir berisi gambaran secara jelas kerangka yang digunakan penulis untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini memberikan gambaran proses penelitian yang terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, klasifikasi data, metode analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

Bab keempat analisis data. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisikan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab kelima penutup. Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan mengenai penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Skripsi Devi Andriyani (2010) berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam *Reality Show John Pantau* di TRANS TV: Sebuah Tinjauan Pragmatik”. Hasil deskripsi dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ditemukan 20 tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur berterima kasih, memuji, menolak, menyalahkan, mencurigai, menuduh, menyindir, mengkritik, meminta maaf, mengejek, menyayangkan, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa kaget atau terkejut, mengungkapkan rasa jengkel atau sebal, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa malu, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa simpati, dan mengungkapkan rasa kecewa; (2) Tuturan dalam *reality show John Pantau* terdapat 23 tuturan yang mengandung efek perlokusi. Dari 23 tuturan tersebut terbagai menjadi 9 efek perlokusi, yaitu: (a) efek perlokusi menyenangkan mitra tutur, (b) efek perlokusi melegakan, (c) efek perlokusi membujuk, (d) efek perlokusi menjengkelkan mitra tutur, (e) efek perlokusi mendorong, (f) efek perlokusi membuat mitra tutur tahu bahwa..., (g) efek perlokusi membuat mitra tutur berpikir tentang..., (h) efek perlokusi

membuat mitra tutur melakukan sesuatu, dan (i) efek perlokusi memperlakukan mitra tutur.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Ariyani (2010) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di TRANS 7: Sebuah Kajian Pragmatik”. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ditemukannya pelanggaran prinsip kesantunan pada banyak data dan meliputi tujuh maksim. Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim pujian, kemudian diikuti oleh maksim kearifan, simpati, kesepakatan, pertimbangan, kerendahan hati, dan kedermawanan; (2) Terdapat sedikit data yang mengandung penerapan prinsip ironi. Hal itu mungkin karena para pemain *Opera Van Java* akan merasa lebih puas jika menghina atau mengancam orang lain secara terang-terangan; (3) Ditemukan sembilan macam implikatur percakapan dalam acara *Opera Van Java*, yaitu implikatur menghina, memancing amarah, tidak suka dengan kedatangan orang lain, mempengaruhi, tidak suka, ingin menyiksa, tidak sayang kepada istri, menyuruh, dan merayu. Implikatur yang paling mendominasi dalam acara tersebut adalah implikatur menghina.

Skripsi Tanjung Tyas Ning Putri (2010) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Warkop DKI *Maju Kena Mundur Kena*: Sebuah Tinjauan Pragmatik”. Hasil deskripsi dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Warkop DKI *Maju Kena Mundur Kena*, yaitu meliputi lima maksim dari tujuh maksim kesantunan, yaitu pelanggaran terhadap maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesepakatan, dan simpati. Pelanggaran prinsip kesantunan paling

banyak ditemukan pada pelanggaran maksim pujian; (2) Tuturan dalam film Warkop DKI *Maju Kena Mundur Kena* mengandung beberapa macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur tersebut digunakan untuk mempermainkan seseorang, mencari perhatian, mengambil keuntungan, menyatakan pilihan, mengejek, menyatakan ketidaksukaan, menyindir, memaksa, mengeluh, dan menolak permintaan. Implikatur yang paling banyak ditemukan dalam pelanggaran prinsip kesantunan adalah implikatur mengejek.

Berdasarkan beberapa penelitian pragmatik tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian pragmatik sebelumnya yang juga meneliti masalah tindak tutur ekspresif, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur. Meskipun demikian, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian berupa percakapan dalam acara US, JB, dan IF. Percakapan dalam ketiga acara tersebut belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai dasar untuk menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori pragmatik sebagai landasan teori, yaitu sebagai berikut.

### **1. Pragmatik**

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris (1938). Morris memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu yang mempelajari tentang

sistem tanda (semiotik). Menurutnya, pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya. Morris membagi semiotik menjadi tiga konsep dasar, yaitu *sintaksis* ‘studi relasi formal tanda-tanda’, *semantik* ‘studi relasi tanda-tanda dengan objeknya’, dan *pragmatik* ‘studi relasi tanda-tanda dengan penafsirnya (interpreter)’.

Thomas (1995:22) dalam bukunya “*Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*”, memberikan batasan pragmatik. Menurutnya, pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji makna dalam interaksi. Pengertian tersebut mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara penutur dan mitra tutur serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah tuturan.

Yule (2006:3-4) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Selain itu, dia juga membatasi pragmatik sebagai berikut. Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna konteks. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Dalam bukunya yang berjudul “*Prinsip-Prinsip Pragmatik*”, Leech (1993:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal itu berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna sebagai suatu hubungan *commit to user*

yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yaitu makna yang dapat dirumuskan dengan kalimat *Apakah yang kamu maksud dengan berkata X itu?*. Menurut Leech antara semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling berhubungan. Leech sendiri memberi pandangan bahwa dalam kajian pragmatik, suatu makna berhubungan dengan penutur atau pemakai bahasa sedangkan dalam kajian semantik, suatu makna semata-mata sebagai ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu yang terpisah dari situasi, penutur dan lawan tutur.

Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut, “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*” pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Parker mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Artinya, bahwa sebagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker juga membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal yang tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks (dalam Kunjana Rahardi, 2005:48).

Menurut Asim Gunarwan (dalam PELBA 7, 1994:83-84), pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan. Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya

(*force*) ujaran. Pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran, yakni untuk apa suatu ujaran itu dibuat atau diujarkan.

## 2. Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan situasi atau kondisi yang melahirkan tuturan. Leech (1993:19-21) mengemukakan lima macam komponen situasi tutur, yaitu sebagai berikut.

### a. Adanya yang menyapa (penutur) dan disapa (mitra tutur)

Dalam suatu percakapan tentunya ada pihak yang menyapa (penutur) dan orang yang disapa (mitra tutur). Penutur mengujarkan tuturannya kepada mitra tutur, yang kemudian tuturan atau isi pesan yang ada dalam tuturan itu diterima oleh mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur harus mampu menafsirkan makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

### b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang bergayut dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Selain itu, konteks juga sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna suatu tuturan.

### c. Tujuan Sebuah Tuturan

Tujuan sebuah tuturan adalah tujuan atau fungsi daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan dianggap lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakaiannya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar,

*commit to user*

sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau tindak ujar

Leech berpendapat bahwa dalam pragmatik itu sendiri berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Suatu tuturan dikatakan sebagai bentuk tindakan yang berkaitan dengan maksud tindak ilokusi. Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain tuturan sebagai bentuk tindakan atau tindak ujar, sebuah tuturan juga sebagai produk tindak verbal, maka suatu tuturan dapat juga digunakan dalam pengertian yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal. Sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Dalam artian yang kedua ini tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya dikaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan.

### 3. Tindak Tutur

Yule (2006:82) memberikan definisi mengenai tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur digunakan untuk mengungkapkan maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan

tuturan kepada mitra tutur. Maksud komunikatif penutur akan dimengerti oleh mitra tutur bila ada situasi lingkungan sekitarnya.

Teori tindak tutur (*speech act*) pertama kali dikemukakan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, yaitu John L. Austin, seorang guru besar pada tahun 1956 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul "*How to Do Things With Word*". Melalui buku itu, Austin mengemukakan pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi mengatakan sesuatu, bahasa juga dapat berfungsi melakukan sesuatu. Ia mengemukakan gagasan mengenai tuturan yang bermodus deklaratif (kalimat berita) menjadi tuturan konstatif dan performatif.

- a. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan pendeskripsian atau pengetahuan tentang dunia.

Contoh: "Jakarta ibu kota Indonesia."

Tuturan di atas merupakan tuturan bermodus deklaratif (kalimat berita). Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan itu dapat diuji benar atau salahnya. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan itu benar bahwa Jakarta adalah ibu kota Indonesia.

- b. Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan performatif dapat dilihat dari sah (benar atau tidak ada dusta) atau tidaknya tuturan tersebut.

Contoh: "Saya berjanji akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya."

Searle (1974: 23-24) di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

- a. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Tindak ini biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Contoh: Budi belajar membaca.

Ali bermain piano.

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

- b. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak ini dipandang sebagai tindak terpenting atau bagian sentral dalam kajian dan pemahaman tindak tutur.

Contoh: (1) Ali sudah seminar proposal skripsi kemarin.

(2) Tono sedang sakit.

Kalimat (1) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi, akan tetapi, juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tersebut segera mengerjakan skripsinya. Kalimat (2) juga diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radio dengan

*commit to user*

volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi, tetapi juga untuk menyuruh agar mengecilkan volume atau mematikan radionya.

- c. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya (*the act of affecting someone*).

Contoh: (1) Kemarin ayahku sakit.

(2) Tono bebas SPP.

Kalimat (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf, dan perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap maklum. Kalimat (2) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri, dan perlokusinya adalah agar teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Tono.

Searle mengklasifikasikan tindakan ilokusi berdasarkan pada berbagai kriteria. Secara garis besar, kategori Searle (dalam Leech, 1993: 164-165) ialah sebagai berikut.

- a. Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran tuturan yang diujarkan. Tuturan ilokusi ini misalnya, *menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan* dan sebagainya.

Contoh: “Pemain itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekanan lawan.”

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur asertif karena tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggungjawab bahwa memang benar pemain itu tidak dapat melepaskan diri dari tekanan lawan. Kebenaran tuturan itu dapat diperoleh dari kenyataan di lapangan bahwa memang pemain itu tidak berhasil dalam meraih angka, bahkan sering melakukan kesalahan sendiri.

b. Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Ilokusi ini misalnya, *memesan, memerintah, memohon, melarang, menuntut, memberi nasihat* dan sebagainya.

Contoh: “Kalau teriak jangan keras-keras, Gus! *Kayak* cewek tahu *nggak!*?”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi atau subtindak tutur melarang. Dapat dilihat dari penanda lingual kata “*jangan*” yang terdapat pada tuturan itu. Penanda lingual “*jangan*” tersebut menandakan bahwa tuturan itu memiliki fungsi melarang, yaitu Angga melarang Agus untuk berteriak dengan keras.

c. Komisif

Pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan. Ilokusi ini misalnya, *menjajikan*, *menawarkan*, *berkaul* dan sebagainya. Jenis ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan mitra tutur.

Contoh: “Aku berjanji akan meneleponmu nanti.”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan penanda lingual *berjanji* pada tuturan tersebut. Tergolong dalam tindak tutur komisif berjanji karena tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang telah ia katakan, yaitu ia akan menelepon mitra tutur. Tuturan itu dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya.

d. Ekspresif

Ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ilokusi ini misalnya, *mengucapkan terima kasih*, *mengucapkan selamat*, *memberi maaf*, *mengecam*, *memuji*, *mengucapkan belasungkawa*, *mengeluh*, *mengkritik*, *menyalahkan*, *menyanjung* dan sebagainya.

Contoh: “Jawabanmu bagus sekali.”

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji.

Termasuk tindak tutur ekspresif memuji karena tuturan tersebut  
*commit to user*

memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Keadaan itu dapat dilihat saat penutur merasa sangat menghargai atau mengagumi lawan tuturnya atas jawaban yang ia berikan. Maka dari itu, penutur memberikan pujian sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

e. Deklarasi

Jika pelaksanaan ilokusi ini berhasil, maka akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan. Tindak tutur ini dapat menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Ilokusi ini misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai)*, dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan yang diberi wewenang untuk melakukannya, misalnya seorang hakim, penghulu dan sebagainya.

Contoh: “Sekarang saya nyatakan anda bersalah dengan hukuman 2 tahun penjara.”

Jika diucapkan oleh seorang hakim di sebuah pengadilan, tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklarasi dengan subtindak tutur menjatuhkan hukuman. Dari tuturan itu dapat dilihat bahwa tuturan tersebut mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan, atau tuturan itu dapat menciptakan status yang

baru bagi mitra tutur, yaitu statusnya menjadi narapidana yang harus dipenjara karena telah melanggar hukum. Seorang hakim memiliki kekuasaan untuk memutuskan seseorang bersalah atau tidak. Hal itulah yang juga mempengaruhi keberhasilan dari tuturan tersebut.

Kelima fungsi umum tindak tutur beserta sifat-sifat kuncinya terangkum dalam table berikut (Yule, 2006: 94-95).

Tabel 1  
Lima Fungsi Umum Tindak Tutur

Tipe tindak tutur	Arah penyesuaian	P = penutur X = situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representatif/Asertif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Sumber: Yule. 2006: 95.

I Dewa Putu Wijana menjelaskan bahwa tindak tutur juga dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik penyampaian dan interaksi makna. Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi tiga macam yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu atau informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan (I Dewa Putu Wijana, 1996:30).

Berdasarkan pada teknik penyampaian, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi:

*commit to user*

a. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung adalah kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional. Jika suatu tuturan dituturkan sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, meminta, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech act*).

Contoh: (1) “Ari merawat ayahnya.”

(2) “Siapa orang itu?”

(3) “Ambilkan buku saya!”

Ketiga tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung, karena ketiga tuturan tersebut dituturkan sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu tuturan (1) kalimat berita untuk memberitakan bahwa Ari sedang merawat ayahnya, tuturan (2) kalimat tanya untuk menanyakan seseorang, dan tuturan (3) kalimat perintah untuk menyuruh mengambilkan bukunya.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional. Jika suatu tuturan yang dituturkan berbeda dengan modus kalimatnya maka akan terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Contoh: “Apa kau bisa mengerjakannya?”

Tuturan di atas jika digunakan untuk menanyakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, merupakan tindak tutur langsung. Akan tetapi, jika tuturan tersebut ditanyakan ibu kepada anaknya, misalnya dalam hal membuang sampah, maka merupakan tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut karena sebenarnya sang ibu ingin menyuruh anaknya untuk membuang sampah, tetapi dengan tuturan yang berbentuk interogatif atau kalimat tanya.

Maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam tergantung pada konteksnya. Tindak tutur tidak langsung ini memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam kajian tindak tutur, karena sebagian besar tuturan disampaikan secara tidak langsung.

Berdasarkan interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Tindak tutur literal (*literal speech act*)

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh: Penyanyi itu suaranya bagus.

Kalimat di atas jika diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal karena maksud dengan makna kata-kata yang menyusunnya sama yaitu memuji.

b. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*)

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (I Dewa Putu Wijana, 1996:32).

Contoh: Suaramu bagus (tapi lebih baik kamu tidak usah menyanyi).

Kalimat di atas memiliki maksud yang berbeda dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat 'suaramu bagus' seharusnya memiliki makna kata memuji, tetapi karena ditambah kalimat 'tapi lebih baik kamu tidak usah menyanyi' hal itu membuat maksud dari penutur berbeda dengan makna kata-kata yang menyusunnya, yaitu penutur bermaksud mengatakan bahwa suara mitra tuturnya jelek.

Apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tidak literal, maka akan terdapat jenis tindak tutur sebagai berikut.

a. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya (I Dewa Putu Wijana, 1996:33).

Contoh: "Ambilkan buku itu!"

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal karena tuturan tersebut memiliki modus tuturan dan maksud tuturan yang sama, yaitu bermaksud memerintah dengan modus kalimat perintah (imperatif)

b. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah, maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Namun, perlu diketahui bahwa kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal ini (I Dewa Putu Wijana, 1996:35).

Contoh: “Sepatumu bagus kok.”

Tuturan di atas jika dituturkan kepada seseorang yang memakai sepatu yang sudah lusuh, kotor, rusak, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung tidak literal, karena kalimat tersebut modus kalimatnya sesuai dengan maksud tuturan, yaitu bermodus deklaratif yang memiliki maksud menginformasikan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, yaitu bermaksud menyindir. Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepatunya jelek.

c. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (I Dewa Putu Wijana, 1996:34).

Contoh: “Lantainya kotor.”

Kalimat di atas jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi juga menyuruh untuk membersihkannya. Kalimat itu bermodus deklaratif (kalimat berita), tetapi memiliki maksud yang berbeda yaitu menyuruh anaknya untuk membersihkan lantai tersebut, sedangkan jika dilihat dari makna kata yang menyusunnya, kalimat itu sesuai dengan maksud penutur yaitu menginformasikan bahwa lantainya memang kotor.

d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Contoh: “Lantainya bersih sekali, Mbok.”

Tuturan di atas jika dituturkan kepada seorang pembantu, serta penutur melihat lantai rumahnya yang kotor, dan penutur

bermaksud menyuruh pembantu tersebut menyapu lantai yang kotor, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal, karena modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan tersebut bermodus deklaratif, tetapi memiliki maksud menyuruh pembantu tersebut membersihkan lantai, sedangkan dilihat dari makna kata-kata yang menyusunnya, tuturan '*lantainya bersih sekali*' memiliki maksud lain, yaitu bermaksud menyindir. Penutur bermaksud mengatakan bahwa sebenarnya lantainya sangat kotor.

#### 4. Tindak Tutur Ekspresif

Searle (dalam Leech, 1993: 164) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ilokusi ini misalnya, *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, menyanjung* dan sebagainya.

Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan *kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan* atau *kesengsaraan* dan sebagainya. Pada waktu menggunakan ekspresif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

Leech dalam bukunya yang berjudul “*Prinsip-Prinsip Pragmatik*” (1993:327) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan ekspresi dari sikap psikologi penutur kepada keadaan mitra tutur, misalnya *minta maaf*, *merasa ikut bersimpati*, *memaafkan*, *mengucapkan terima kasih* dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tindak tutur ekspresif tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur terhadap suatu keadaan, perasaan tersebut dapat berupa rasa senang, sedih, marah, takut dan sebagainya.

Contoh: (1) “Sudah bekerja keras, hasilnya tetap jelek ya, Bu.”

Tuturan (1) di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengeluh, karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu sudah bekerja keras, tetapi ia belum mendapatkan hasil juga. Tuturan tersebut menyiratkan perasaan penutur yang mengeluh akan keadaan yang dirasakannya. Ia merasa sudah bekerja keras, tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkannya.

(2) “Jawabanmu bagus sekali.”

Tuturan (2) di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji, karena tuturan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Keadaan itu dapat dilihat saat penutur merasa sangat menghargai atau mengagumi mitra tuturnya atas jawaban yang ia berikan. Maka

*commit to user*

dari itu, penutur memberikan pujian sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

(3) “Sungguh, Saya minta maaf.”

Tuturan (3) di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf, karena tuturan tersebut menyatakan ekspresi dari sikap psikologi penutur kepada keadaan mitra tutur. Penutur merasa dirinya bersalah kepada mitra tutur, sehingga untuk mengekspresikan rasa bersalahnya ia menggunakan tuturan tersebut untuk meminta maaf.

(4) “Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti.”

Tuturan (4) di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengkritik, karena tuturan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Keadaan itu dapat dilihat saat penutur merasa penyampaian gagasan mitra tutur terhadap penutur kurang dimengerti. Maka dari itu, penutur memberikan kritikan kepada mitra tutur sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

## 5. Prinsip Kesantunan

Leech (1993:124) berpendapat bahwa prinsip kerja sama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta tutur yang lain bersedia bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur tuturan peserta percakapan sehingga tuturan tersebut mampu mengarah pada tujuan suatu wacana.

*commit to user*

Namun untuk mengatur tuturan-tuturan dalam percakapan, prinsip kesantunan mempunyai peranan yang lebih tinggi daripada prinsip kerja sama. Peranan tersebut nampak pada prinsip kesantunan yang harus menjaga keseimbangan antara sosial dengan keramahan hubungan dengan harapan bahwa peserta tutur lain akan turut bekerja sama. Untuk mengatasi agar percakapan dapat memberikan kontribusi saling bekerja sama, Leech mengajukan prinsip kesantunan di luar prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak, yaitu *diri* dan *lain*. *Diri* ialah penutur dan *lain* adalah petutur, dalam hal ini *lain* juga dapat menunjuk kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tutur (Leech, 1993:206).

Di dalam percakapan, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar mitra tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Dalam hal ini, prinsip kesantunan dapat dipakai sebagai tuntunan cara bertutur secara santun. Prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1993:206-207) terdiri dari enam maksim, yaitu (a) maksim kearifan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim pujian (*approbation maxim*), (d) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (e) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (f) maksim simpati (*sympathy maxim*). Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan akan dideskripsikan sebagai berikut :

a. Maksim Kearifan (*tact maxim*) (direktif dan komisif)

Maksim kearifan memiliki dua submaksim, yaitu a). buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin, dan b). buatlah keuntungan *commit to user*

orang *lain* sebesar mungkin. Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim kearifan diungkapkan dengan tuturan direktif/impositif dan komisif.

Contoh: A : “*Mari saya bawakan buku anda.*” (sopan)

A : “*Bukumu banyak sekali, bawa sendiri saja bukumu!*”

(tidak sopan)

b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*) (direktif dan komisif)

Maksim kedermawanan memiliki dua submaksim, yaitu a). buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin dan b). buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin. Bila maksim kearifan berpusat pada orang lain (lebih memfokuskan pada keuntungan yang diterima mitra tutur), maksim kedermawanan atau kemurahan ini berpusat pada diri sendiri (lebih memfokuskan pada kerugian yang diterima oleh penutur). Maksim kedermawanan menuntut para peserta tuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri atau memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim kedermawanan ini diwujudkan dalam bentuk tuturan direktif/impositif dan komisif.

Contoh: A : “*Perlu saya bangunin jam 6, Pak?*”

B : “*Tidak usah, Bu. Bapak bisa bangun jam 6 kok.*”

(mematuhi)

B : “*Nah! Kalo gitu tolong bangunin saya, ya Bu!*”

(melanggar)

c. Maksim Pujian (*approbation maxim*) (ekspresif dan asertif)

Maksim pujian memiliki dua submaksim, yaitu a). kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin dan b). pujilah orang *lain* sebanyak mungkin. Maksim pujian menuntut peserta tutur untuk dapat menghargai orang lain dengan mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian ini diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Maksim pujian dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan asertif dan ekspresif.

Contoh : A : “Pak, aku tadi dapat nilai 10.”

B : “*Wah, bagus sekali. Ya begitu dong jadi anak pintar.*”

(mematuhi)

B : “*Tumben dapat 10 biasanya 0 terus.*” (melanggar)

d. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*) (ekspresif dan asertif)

Maksim kerendahan hati memiliki dua submaksim, yaitu a). pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin dan b). kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati ini menuntut peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati dapat diwujudkan dalam tuturan ekspresif dan asertif.

*commit to user*

Contoh : A : “Kau sangat pandai.”

B : “*Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.*”

(mematuhi)

B : “*Ya, saya memang pandai.*” (melanggar)

e. Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*) (asertif)

Maksim kesepakatan memiliki dua submaksim, yaitu a). usahakan agar ketaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin dan b). usahakan agar kesepakatan antara *diri* dengan *lain* terjadi sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan ini mengharapkan agar para peserta tutur dapat saling membina kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Maksim kesepakatan dapat dirumuskan dengan mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. maksim ini dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan asertif.

Contoh : A : “Bahasa Inggris sukar, ya?”

B : “*Ya.*” (mematuhi)

B : “*Ah, siapa bilang mudah sekali.*” (melanggar)

f. Maksim Simpati (*sympathy maxim*) (asertif)

Maksim simpati memiliki dua submaksim, yaitu a). kurangi rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin dan b). tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Maksim simpati ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada

*commit to user*

mitra tuturnya. Maksim simpati dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan asertif.

Contoh : A : “Kakek baru-baru ini sudah tidak ada.”

B : “*Oh, aku turut berduka cita.*” (mematuhi)

B : “*Aku ikut senang kakekmu tidak ada.*” (melanggar)

## 6. Skala Kesantunan

Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan akhirnya akan menyangkut derajat atau tingkat kesantunan sebuah tuturan. Leech (1993:194-200) mengidentifikasi lima skala kesantunan untuk menunjukan tingkat kearifan dalam suatu situasi percakapan tertentu. Skala-skala tersebut ialah sebagai berikut.

### a. Skala Untung-Rugi

Leech (1993:194) menjelaskan pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian suatu tindakan bagi penutur atau mitra tutur. Skala untung-rugi terdiri dari dua skala yang berbeda, yaitu untung-rugi bagi penutur dan untung-rugi bagi mitra tutur. Pada umumnya keberagaman dari skala ini saling bergantung, tetapi mungkin juga keberagaman skala satu terlepas dari keberagaman skala yang lain (Leech, 1993:195). Kedua skala ini tedapat hubungan yang erat, karena baik impositif (untung-rugi bagi mitra tutur) maupun komisif (untung-rugi bagi penutur) merupakan ilokusi yang khas yang mengusulkan suatu tindakan yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur, yaitu penutur

melakukan sesuatu untuk mitra tutur atau sebaliknya (Leech, 1993:196).

Contoh: “Seandainya saya jadi kamu, saya akan menggunakan bor listrik.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan mengusulkan sebuah tindakan, walaupun usulan tersebut bagi penutur akan menguntungkan mitra tutur, tetapi sama sekali tidak merugikan penutur.

b. Skala Keopsionalan/ Kemanasukaan

Skala ini memperhitungkan jumlah pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tutur (Leech, 1993:195).

Contoh: “Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini.” akan lebih santun daripada tuturan “Pindahkan kotak ini!”

c. Skala Ketaklangsungan

Skala ini mengukur panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara-tujuan (Leech, 1993:195).

Contoh: “Berkeberatanakah Saudara menjelaskan persoalannya?” akan lebih santun daripada tuturan “Jelaskan persoalannya!”

d. Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan merupakan skala yang asimetris, artinya seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang

yang disapa akan menjawab dengan bentuk yang hormat (Leech, 1993:199).

Contoh: Seorang dosen mengatakan kepada seorang mahasiswa “Serahkan makalah itu minggu depan!” dalam situasi ujar tersebut, dosen berhak menggunakan kekuasaannya yang sah atas perilaku akademik si mahasiswa.

#### e. Skala Jarak Sosial

Menurut skala ini, derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat, keakraban, dan sebagainya (Leech, 1993:199).

### 7. Implikatur

Implikatur ialah apa yang dikatakan oleh penutur, berbeda dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Dengan kata lain, dalam sebuah tuturan terkandung suatu maksud lain yang tidak dinyatakan dalam tuturan tersebut. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice. Grice (dalam Thomas, 1995: 57) membagi implikatur menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional tidak memperhatikan/menghiraukan konteks. Dalam implikatur percakapan, apa yang diimplikasikan tergantung pada konteks tuturan.

Implikatur percakapan ialah implikatur yang muncul berdasarkan konteks. Sebuah tuturan bisa saja memiliki implikatur yang berbeda, jika konteksnya berbeda. Tuturan ‘*Great, that’s really great! That’s made my Christmas!*’ bisa memiliki implikatur yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pertama, tuturan tersebut mengandung implikatur ‘sangat marah’, jika konteksnya seseorang telah muntah ke badannya. Kedua, menunjukkan implikatur ‘bersedih’, jika konteksnya seekor anjing telah memakan kalkunya (Thomas, 1995: 58). Muhammad Rohmadi (2004: 55) menyebutkan implikatur percakapan adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Sebagai contoh:

A: “Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih.”

B: “Ya bu, Bapak kopi atau susu?”

Dari contoh di atas, informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuatkan minuman ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh ibu.

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim, dan tidak harus terjadi dalam percakapan. Selain itu, implikatur konvensional juga tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya (Yule, 2006: 78). Menurut Leech (1993: 17) implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Misal dalam kalimat *She was poor, but she was honest* (dia miskin, tetapi dia jujur) kata *but* menyiratkan bahwa seseorang yang miskin patut dianggap tidak jujur.

## 8. Acara Realitas (*reality show*)

### a. Pengertian Acara Realitas

Acara realitas (*reality show*) adalah jenis acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran. Acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menempatkan partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan, dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pascaproduksi lainnya. Biasanya *reality show* menggunakan tema seperti tema-tema persaingan, kehidupan sehari-hari seorang selebritis, pencarian bakat, rekayasa jebakan, dan diangkatnya status seseorang dengan diberikan uang banyak. Pengecualiannya adalah bila acara tersebut mengenai kehidupan artis, maka yang didokumentasikan adalah kehidupan nyata bagaimana artis tersebut menjalani hari-harinya (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Acara-realitas>, diakses 25 Juli 2011).

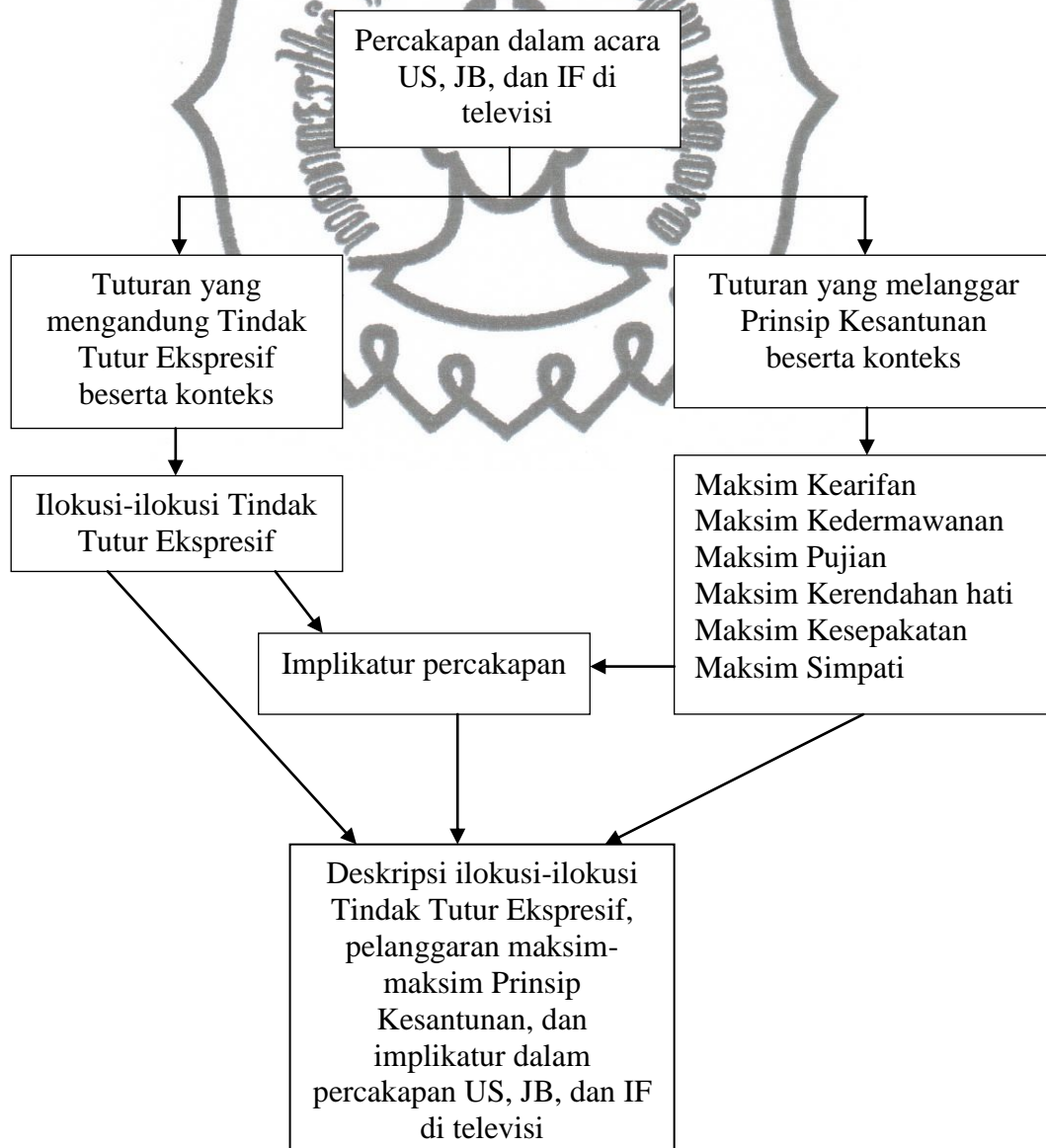
### b. Acara Realitas Bertemakan Jebakan

Acara Realitas (*reality show*) bertemakan jebakan adalah acara dengan cara menjebak (*mengerjai*) seseorang yang menjadi target pengebakan untuk mendapatkan ekspresi seperti kepanikan, kebingungan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, bahkan kelucuan dari sang target yang menjadi korban pengebakan. Biasanya acara ini menggunakan kamera tersembunyi (*hidden camera*). Hal itu dilakukan agar sang target tidak tahu atau tidak menyadari bahwa ia sedang

dijebak, sehingga bisa mendapatkan ekspresi yang natural (tidak dibuat-buat) dari sang target.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Secara garis besar, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini.



Bagan di atas menunjukkan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah acara US, JB, dan IF yang ditayangkan di televisi. Dari sumber data tersebut, penulis mengambil data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan beserta konteks yang terdapat di dalam percakapan acara US yang ditayangkan di TRANS 7 pada tanggal 3-6 Oktober 2011, percakapan acara JB yang ditayangkan di SCTV tanggal 30 November dan tanggal 1, 2, dan 7 Desember 2011, dan percakapan acara IF yang ditayangkan di GLOBAL TV tanggal 4, 11, 18, dan 25 Desember 2011.

Setelah tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terkumpul, maka tuturan-tuturan itu dikelompokkan ke dalam masing-masing ilokusi yang sama bagi tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan dikelompokkan ke dalam masing-masing maksim yang dilanggar dalam tuturan tersebut bagi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Kemudian, dicari maksud lain yang terkandung di dalamnya atau implikatur yang tersirat di dalam tuturan-tuturan tersebut, sehingga akhirnya akan diperoleh hasil yang berupa deskripsi dari ilokusi-ilokusi tindak tutur ekspresif, pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan, dan implikatur dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Edi Subroto berpendapat bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan metode statistik (2007:5). Bersifat deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Dalam penelitian ini, penulis mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam acara US, JB, dan IF. Dengan demikian, hasil analisis akan berbentuk deskripsi tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam acara US, JB, dan IF.

Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut mitra tutur (Edi Subroto, 2007:65). Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dari maksud suatu tuturan. Tuturan yang dimaksud di sini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan

tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam dialog di acara US, JB, dan IF yang ditayangkan di televisi.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah bahan penelitian atau bahan jadi penelitian (Sudaryanto, 1990:9). Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan beserta konteks yang terdapat dalam percakapan acara US yang ditayangkan di TRANS 7 pada tanggal 3-6 Oktober 2011, percakapan acara JB yang ditayangkan di SCTV tanggal 30 November dan tanggal 1, 2, dan 7 Desember 2011, dan percakapan acara IF yang ditayangkan di GLOBAL TV tanggal 4, 11, 18, dan 25 Desember 2011.

### **2. Sumber data**

Sumber data merupakan asal muasal data penelitian itu diperoleh. Dari sumber itu peneliti dapat memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan (Kunjana Rahardi, 2005:13). Adapun sumber data penelitian ini adalah acara US, JB, dan IF yang ditayangkan di televisi.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik rekam serta teknik simak. Edi Subroto (2007: 40) menyatakan bahwa teknik rekam ialah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Penulis melakukan teknik rekam terhadap proses dialog

*commit to user*

dari acara tersebut. Teknik rekam yang dilakukan dengan menggunakan *Mp4 recorder* ini dimaksudkan agar penulis dapat dengan mudah menstranskripsikan hasil dialog. Dalam teknik simak, penulis hanya mendengarkan atau menyimak proses berdialog dari hasil rekaman.

#### **D. Klasifikasi Data**

Menurut Kunjana Rahardi (2005:16) sebelum dilakukan analisis data, data yang telah disediakan tersebut kemudian dikelompok-kelompokkan terlebih dahulu. Pengertian klasifikasi data diungkapkan oleh Edi Subroto (2007:51) bahwa pengelompokan atau pengklasifikasian data adalah pemberian arah atau tuntunan yang memberikan isyarat-isyarat mengenai tahapan-tahapan apa yang akan dikerjakan berikutnya dan bagaimana tahapan berikutnya itu dikerjakan. Oleh karena itu, masalah dalam pengaturan data atau pengklasifikasian data harus sesuai dengan asas-asas tertentu yang mempunyai kepentingan yang cukup strategis di dalam penelitian.

Klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam dialog acara US, JB dan IF ke dalam masing-masing ilokusi tindak tutur ekspresif berdasarkan pada penanda lingual atau pemarkah dari ilokusi tersebut. Selain itu, juga mengelompokkan tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kesantunan yang terdapat di dalam dialog acara US, JB dan IF ke dalam masing-masing maksim prinsip kesantunan berdasarkan pelanggaran sub maksim yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Di bawah ini akan disajikan contoh penomoran data yang dibuat oleh penulis, yaitu:

**Konteks:**

PA menelpon KB, yaitu seorang penjaga toko pakaian. Ia meminta pertanggungjawaban kepada KB karena setelah istrinya membeli baju di toko KB, saat dipakai baju tersebut langsung sobek. PA tidak terima dengan KB. Menurut PA, KB telah menjual baju dengan kualitas yang buruk kepada istrinya.

KB : Iya baju..*bajunya tuh utuh banget. Kalo nggak bawa sini lagi deh, biar saya liat, gimana robeknya.*

PA : Apa? Mau dijahit lagi? *Enak aja!*

KB : **Saya minta maaf ya Pak ya.**

(7/US/3 Oktober 2011)

**Keterangan:**

7 : Nomor urutan data

US : *Ups Salah* (judul acara)

3 Oktober 2011 : Tanggal, bulan, dan tahun tayangan acara

**E. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Maksud analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan dengan mendasarkan, memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana Rahardi, 2005:16). Pemahaman konteks ini sejalan dengan yang disampaikan Harimurti Kridalaksana, yakni bahwa konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan (dalam Kunjana Rahardi, 2005:17). Dengan demikian, tindak tutur ekspresif, dan pelanggaran prinsip kesantunan akan dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor konteks situasi tuturnya.

Selain menggunakan metode analisis kontekstual, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis heuristik. Model analisis heuristik ini berpusat pada mitra tutur, yaitu bagaimana mitra tutur menginterpretasikan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan (Leech, 1993:61). Analisis data dengan menggunakan metode analisis heuristik di dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan cara menunjukkan konteks tuturan, kemudian di bawah konteks tuturan disebutkan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yang akan dikaitkan dengan konteks tuturan. Setelah itu, tuturan diidentifikasi dengan menunjukkan penanda lingualnya dan disebutkan siapa yang menuturkannya, kepada siapa, dan apa tujuannya. Terakhir, penulis mendeskripsikan tuturan yang telah diidentifikasi tersebut, yang diperkuat dengan penanda lingual yang ada di dalam tuturan itu.

#### **F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah data selesai dianalisis, maka hasilnya akan penulis sajikan secara informal. Penyajian hasil analisis data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam teknik penyajian hasil analisis data informal, penulis mendeskripsikan hasil analisis dengan kata-kata biasa untuk menjelaskan atau menafsirkannya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Pada pembahasan penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara *Ups Salah, Jebakan Betmen*, dan *Ill’feel* di Televisi” ini, penulis mengkhususkan pada tuturan yang dituturkan oleh para pelaku pengebakan dengan korban. Adapun analisis ini meliputi 3 hal, yaitu (a) Bentuk tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi, (b) Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan acara US, JB, dan IF di televisi, (c) Implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dan tindak tutur ekspresif dalam percakapan acara US, JB, dan IF.

#### A. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Acara US, JB, dan IF

Pada penelitian tindak tutur ekspresif di acara US, JB, dan IF ditemukan 13 jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’, ‘mengucapkan terima kasih’, ‘menyalahkan’, ‘menyindir’, ‘mengeluh’, ‘menghina’, ‘mengucapkan selamat’, ‘memuji’, ‘mengungkapkan rasa jengkel atau kesal’, ‘mengungkapkan rasa marah’, ‘menyatakan rasa kaget atau terkejut’, ‘mengungkapkan rasa heran’, dan ‘membanggakan diri sendiri atau sombong’. Berikut uraian tindak tutur ekspresif tersebut.

*commit to user*

## 1. Tindak Tutur Meminta Maaf

Maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (KBBI, 2008:960). Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang dilakukan penutur sebagai ungkapan permintaan ampun atau penyesalan kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukan penutur. Bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (1) Konteks:

PA menelpon KB, yaitu seorang penjaga toko pakaian. Ia meminta pertanggungjawaban kepada KB karena setelah istrinya membeli baju di toko KB, saat dipakai baju tersebut langsung sobek. PA tidak terima dengan KB. Menurut PA, KB telah menjual baju dengan kualitas yang buruk kepada istrinya.

KB : Iya baju..*bajunya tuh utuh banget. Kalo nggak bawa sini lagi deh, biar saya liat, gimana robeknya.*

PA : Apa? Mau dijahit lagi? *Enak aja!*

KB : **Saya minta maaf ya Pak ya.**

(7/US/3 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “**Saya minta maaf ya Pak ya.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif meminta maaf dengan ditandai penanda lingual frasa ‘*minta maaf*’. Tuturan ini terjadi karena perasaan tidak enak atau perasaan bersalah penutur terhadap mitra tutur karena telah melakukan kesalahan kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut KB bermaksud meminta maaf kepada PA karena telah menjual baju berkualitas buruk kepada istrinya. KB merasa tidak enak atau bersalah kepada PA karena ia telah merugikan PA dan istrinya. Karena perasaan

bersalah tersebut, KB meminta maaf kepada PA sebagai bentuk ungkapan rasa bersalahnya.

Bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

(2) **Konteks:**

Agan pengebakan-2 (AP2) menuduh korban (KB) telah mencemarkan nama baik anaknya (AP3) lewat *Twitter*. Karena emosi dengan KB, AP2 tidak mengizinkan anaknya (AP3) untuk bicara, padahal sebenarnya yang mencemarkan nama AP3 bukan KB. Karena merasa bersalah telah menuduh KB, mereka meminta maaf kepada KB.

AP3 : Bukan yang ini.

AP2 : Tadi di rumah kamu bilang Cika artis?

AP3 : Iya tapi bukan yang ini.

AP2 : Terus Cika yang mana?

AP3 : Bukan yang ini. Mama dari tadi *marah-marahin* aku terus. *Makanya* Mama *dengerin* aku *dulu*!

AP2 : *Masyaallah*, kamu minta maaf sekarang ya, *nggak* ada cerita, kamu *udah bikin* malu orang tua, sekarang minta maaf sama Cika!

AP3 : **Cika, saya minta maaf ya. Ibu, saya minta maaf ya.**

(148/JB/7 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP3 pada percakapan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tampak pada tuturan AP3 yang dicetak tebal “**Cika, saya minta maaf ya. Ibu, saya minta maaf ya.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif meminta maaf dengan ditandai penanda lingual frasa ‘*minta maaf*’. Tuturan ini terjadi karena perasaan tidak enak atau perasaan bersalah penutur terhadap mitra tutur karena telah melakukan kesalahan kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut AP3 bermaksud meminta maaf kepada KB karena telah salah menuduh KB mencemarkan nama baiknya.

AP2 menuduh KB telah mencemarkan nama baik AP3 di *Twitter*. Ia tidak terima dan ingin membawa masalah tersebut ke polisi, tetapi ternyata bukan KB yang mencemarkan nama baik AP3 melainkan orang lain. AP3 dan AP2 merasa tidak enak atau bersalah kepada KB karena mereka telah menuduh KB mencemarkan nama baik AP3. Karena perasaan bersalah tersebut AP3 meminta maaf kepada KB dan ibunya sebagai bentuk ungkapan rasa bersalahnya.

## 2. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Berterima kasih adalah mengucap syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (KBBI, 2008:1692). Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan syukur atau ungkapan balas budi setelah menerima kebaikan dari mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (3) Konteks:

Di sebuah kantor pengacara, AP mengaku sebagai seorang pengacara yang mengajukan somasi kepada KB, yaitu Cut Meriska, karena dituduh telah melakukan pencemaran nama baik seseorang. AP2 (Agen Penjabat-2) dan AP3 (Agen Penjabat-3) sebagai penggugat, memasuki ruang kantor pengacara. AP dengan sopan mempersilahkan mereka duduk.

AP2 : Selamat siang Ibu.

AP : *Eh* iya siang, silahkan.

AP2 : *Bentar dulu*, ini yang namanya Meriska ini?

AP : Iya, duduk dulu Bu.

AP2 : *Oo* iya, **terima kasih**.

(143/JB/7 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP2 pada percakapan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan terima

kasih. Tampak pada tuturan AP2 “**terima kasih.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dengan ditandai penanda lingual frasa ‘*terima kasih*’. Dari tuturan tersebut AP2 bermaksud berterima kasih kepada AP karena bersikap sopan mempersilakkannya duduk. Tuturan itu terjadi karena mitra tutur telah berbuat baik atau berperilaku sopan terhadap penutur, yaitu dengan sopan mempersilakkannya duduk. Hal ini terbukti pada tuturan AP “Iya, duduk dulu Bu.” Maka dari itu, penutur memberikan ucapan terima kasih sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(4) Konteks:**

AP mengantarkan *cash bond* (pengambilan uang) untuk KB, tetapi KB tidak merasa meminta *cash bond* sehingga KB merasa AP salah kirim. KB merasa ragu untuk menerimanya karena ia takut terkena masalah jika menerima *cash bond* tersebut. Maka dari itu, ia meminta AP untuk kembali ke kantor, memastikan kebenaran *cash bond* tersebut.

- AP : Nanti misalnya salah, nanti saya *balik* lagi ke sini aja *deh*.  
 Saya ambil lagi ke Mas Mario, *kan* saya *udah* tahu  
 orangnya *gitu* ya Mas ya?  
 KB : Pasti ya?  
 AP : Iya, *gitu* ya Mas ya?  
 KB : *Yaudah*, jangan lama-lama *lo*.  
 AP : Ini tanda terimanya saya bawa, ***maksih ya Mas ya.***  
 KB : Ya.

(184/IF/18 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (4) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “***maksih ya Mas ya.***” merupakan bentuk tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih

dengan ditandai penanda lingual kata '*makasih*'. Dari tuturan tersebut AP bermaksud berterima kasih kepada KB karena KB bersedia menerima *cash bond* dari AP. Tuturan itu terjadi karena mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur. Hal ini terbukti pada tuturan KB "*Yaudah, jangan lama-lama lo.*" Maka dari itu, penutur memberikan ucapan terima kasih sebagai bentuk ekspresi psikologisnya

### 3. Tindak Tutur Menyalahkan

Menyalahkan adalah menyatakan (memandang, menganggap) salah (KBBI, 2008:1345). Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindak tutur yang berisi ungkapan perasaan penutur untuk menganggap mitra tutur atau orang lain menjadi penyebab kesalahan. Bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

#### (5) Konteks:

PA mengaku sebagai pembuat undangan untuk perkawinan KB. Ia mengatakan kepada KB bahwa undangan perkawinannya tidak bisa selesai tepat waktu karena banyaknya pesanan, sehingga ia meminta tambahan waktu. KB marah kepada PA karena PA tidak bisa menepati waktu yang telah disepakati, tetapi PA justru menyalahkan KB karena gara-gara revisi KB terlalu lama, sehingga pekerjaan PA tidak bisa selesai sesuai waktu yang disepakati.

PA : Ya Mbak Beky jangan *marah-marahin* saya juga. Saya ini juga *udah* stres *ni* Mbak, tolong Mbak.

KB : Lho..sekarang saya *gimana* *nggak* marah ya Pak ya.

PA : **Sekarang gara-gara Mbak juga, kata pegawai saya ada beberapa revisi-revisi *nggak* kelar-kelar.**

(22/US/3 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh PA pada percakapan (5) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tampak pada tuturan PA yang dicetak tebal **"Sekarang gara-gara Mbak juga,**

kata pegawai saya ada beberapa revisi *nggak kelar-kelar.*” tuturan tersebut merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan PA termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal itu diperkuat dengan kata ‘gara-gara’ yang menunjuk kepada seseorang sebagai penyebab terjadinya suatu kesalahan. Melalui tuturan tersebut terlihat jelas bahwa PA bermaksud menyalahkan KB karena tindakan KB yang melakukan revisi undangan pernikahannya yang tidak kunjung selesai membuat proses cetak undangan tersebut menjadi lama, sehingga tidak bisa selesai sesuai waktu yang telah disepakati.

Tuturan PA di atas dilatarbelakangi oleh kesalahan yang dilakukan KB. Menurut PA, ia tidak bisa menyelesaikan pesanan undangan pernikahan tepat waktu karena kesalahan KB yang tidak kunjung selesai melakukan revisi pada undangan tersebut. Hal itu membuat proses cetak undangan tersebut menjadi lama, sehingga undangan tidak bisa selesai sesuai waktu yang disepakati.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

(6) **Konteks:**

Di sebuah kantor pengacara AP2 dan AP3 menggugat KB karena AP2 merasa KB telah mencemarkan nama baik AP3, yaitu anak dari AP2. Ia menuduh KB telah mencemarkan nama baik AP3 lewat *Twitter*, tetapi ternyata orang yang dimaksud AP3 telah mencemarkan namanya bukanlah KB. AP3 pun menyalahkan AP2 karena telah menuduh KB bersalah.

AP3 : Bukan yang ini.

AP2 : Tadi di rumah kamu bilang Cika artis?

AP3 : Iya tapi bukan yang ini.

AP2 : Terus Cika yang mana?

AP3 : Bukan yang ini. **Mama dari tadi marah-marahin aku terus**, makanya Mama *dengerin aku dulu!*

(147/JB/7 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP3 pada percakapan (6) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tampak pada tuturan AP3 yang dicetak tebal “**Mama dari tadi marah-marahin aku terus**” tuturan tersebut merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan AP3 tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan karena dari tuturan tersebut, terlihat bahwa AP3 bermaksud menyalahkan AP2 (Mama), karena kesalahan AP2 yang terus menerus memarahi AP3 dan tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan masalah tersebut secara rinci, sehingga terjadi kesalahan, yaitu AP2 salah menuduh KB yang dikira telah mencemarkan nama baik AP3 lewat *Twitter*, ternyata bukan KB yang telah mencemarkan nama baik AP3.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(7) **Konteks:**

AP sebagai pembawa acara *Surprise Birthday*, menemui KB yang akan berangkat *shooting*. AP ingin memberi kejutan kepada KB karena dikabarkan KB ulang tahun hari ini, tetapi ternyata AP salah orang yang seharusnya yang dimaksud AP2 yang menjadi target *surprise* AP bukan KB, tetapi orang lain. AP menyalahkan KB dan AP2 karena tidak memberitahunya dari awal bahwa ia telah salah orang.

AP : *Ah lo gimana sih.*

AP2 : *Kok lo jadi marah-marahin gue.*

AP : *Ngapain juga dari tadi lo stay di sini? Lo juga deh, harusnya tu ngomong kalo nama lo tu bukan Rahel. Lagian kenapa sih kru-krunya juga nggak ngerti juga ya. Aduh ni buang-buang waktu gue aja deh.*

KB : *Kan dah aku bilang Mas aku ulang tahunnya tahun baru Mas, bukan hari ini.*

(195/IF/25 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (7) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “**harusnya *tu* ngomong *kalo* nama *lo tu* bukan Rahel.**” Tuturan tersebut merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan AP tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa AP bermaksud menyalahkan KB karena kesalahan KB yang dari awal tidak memberi tahu nama lengkapnya adalah Rahel Amanda, sehingga membuat AP salah mewawancarai orang. AP mengira yang jadi target acaranya adalah KB, karena nama depan KB dan nama orang yang menjadi target acara tersebut sama, yaitu Rahel, sedangkan yang dimaksud sebagai target *surprise birthday* acara tersebut adalah Rahel Mariam, sehingga membuat AP salah mewawancarai orang. Melalui tuturan tersebut AP bermaksud menyalahkan KB, karena kesalahan KB yang tidak memberi tahu AP dari awal kalau namanya Rahel Amanda, sehingga membuat acara tersebut jadi berantakan karena AP salah mewawancarai orang.

Tuturan AP di atas dilatarbelakangi oleh kesalahan yang dilakukan KB. Menurut AP, KB telah salah karena dari awal ia tidak memberi tahu nama lengkapnya kepada AP, sehingga ia salah mengira KB adalah yang menjadi target dari acaranya, padahal yang menjadi target dari acaranya bukan KB, tetapi orang lain.

#### 4. Tindak Tutur Menyindir

Menyindir adalah mencela, mengejek, atau menghina seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (KBBI, 2008:1457). Tindak tutur ekspresif menyindir adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengejek, mencela, atau menghina mitra tutur secara tidak langsung atau tidak terus terang. Bentuk tindak tutur ekspresif menyindir dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

(8) **Konteks:**

AP mengaku sebagai reporter *infotainment* mewawancarai KB yang yang saat itu baru akan tidur setelah *shooting* semalaman. Ia mewawancarai seputar hari ulang tahunnya, padahal saat itu KB tidak berulang tahun.

AP : Terus apa *ni* Mbak harapannya untuk kedepannya setelah ulang tahun ini? Yang seberapa *sih* Mbak? Katanya *sih denger-denger* hari ini ulang tahun yang ke 30-an ya?

KB : Tujuh belas! Kok 30, ya *ampun*.

AP : ***Ya ampun mukanya ini banget sih, dewasa banget.***

KB : Aduh...mending dicek dulu *deh* semuanya. Ulang tahun salah, umur salah. *Ya ampun!*

(94/JB/30 November 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (8) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyindir. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “***Ya ampun mukanya ini banget sih, dewasa banget.***” tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif menyindir karena dilihat dari tuturan tersebut, AP sebenarnya bermaksud menghina KB, tetapi secara tidak terus terang. Tuturan tersebut terkesan halus karena AP menuturkan kata “*dewasa banget*”. Akan tetapi, tuturan AP tersebut mengandung sindiran atau maksud lain, maksud AP yang sebenarnya adalah untuk menghina KB

bahwa wajahnya terlihat tua atau jelek. Menurutnya, KB memiliki wajah yang terlihat tua atau jelek, sehingga ia mengira umur KB 30 tahun, padahal umur KB baru 17 tahun. Melalui tuturan tersebut AP bermaksud menyindir KB yang baru berusia 17 tahun, tetapi memiliki wajah yang tua seperti orang yang berumur 30 tahun.

Tuturan ekspresif menyindir di atas dilatarbelakangi oleh jawaban KB yang mengatakan bahwa umurnya baru 17 tahun, tetapi AP mengira KB sudah berumur 30 tahun karena KB memiliki wajah yang terlihat tua. Karena KB yang baru berusia 17 tahun, tetapi memiliki wajah yang tua seperti orang yang berumur 30 tahun, sehingga AP mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud untuk menyindir KB karena wajah KB yang terlihat tua, tetapi ia menuturkan tuturan tersebut secara tidak terus terang.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyindir dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(9) **Konteks:**

AP mengaku sebagai pacar dari temen KB. Ia marah kepada KB karena menurutnya KB terlalu dekat dengan pacarnya, sehingga membuat cemburu AP. Ia meminta KB untuk menjauhi pacarnya, tetapi KB tidak percaya bahwa AP adalah pacar Gading, bahkan ia merasa bahwa AP adalah cewek yang tidak benar yang suka menggoda pria.

KB : *Gue yakin banget kalo lo bukan ceweknya Gading, karena kalo ceweknya Gading pasti tahu lah makna kalimat gue bilang miss you, love you itu.*

AP : *Ya pliss gitu loh, ya di sini emang posisinya gue emang ceweknya Gading.*

KB : *Nggak mungkin, Gading nggak mungkin nggak ngomong ama gue, dan gue nggak mungkin nggak tahu kalo Gading punya cewek kaya lo, secara,... tipe malem sih iya, tapi nggak tahu deh kalo siang.*

*commit to user*

(174/IF/11 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (9) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menyindir. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “*secara,...tipe malem sih iya, tapi nggak tahu deh kalo siang.*” tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif menyindir karena dilihat dari tuturan tersebut, KB sebenarnya bermaksud menghina AP, tetapi secara tidak terus terang. Dapat dilihat dari kata ‘*malem*’ dan kata ‘*siang*’ yang dituturkan KB mengandung sindiran. Kata ‘*malem*’ bukan mengandung makna pada umumnya, yaitu waktu setelah matahari terbenam, tetapi dari tuturan tersebut mengandung sindiran bahwa kata ‘*malem*’ yang dimaksudkan KB memiliki konotasi yang tidak baik (cewek malam, cewe penggoda atau hanya pacar simpanan yang tidak diakui). Begitu juga kata ‘*siang*’ bukan mengandung makna pada umumnya, yaitu bagian hari yang terang, tetapi dari tuturan KB tersebut memiliki maksud pacar yang sebenarnya atau pacar yang telah diakui dan semua orang tahu. Maka dari tuturan tersebut KB sebenarnya ingin menghina AP bahwa AP itu hanya pacar simpanan Gading bukan pacar yang sebenarnya, karena jika dia bukan pacar simpanan pastilah KB mengetahui bahwa AP pacar Gading, tetapi dalam menghina AP, ia menuturkannya secara tidak terus terang. Melalui tuturan tersebut KB bermaksud menyindir AP sebagai cewe yang tidak baik, dan hanya mengaku-ngaku saja sebagai pacar temannya.

Tuturan KB di atas dilatarbelakangi pengakuan AP yang mengaku sebagai pacar dari Gading, yaitu sahabat KB. AP meminta KB menjauhi Gading karena ia cemburu melihat kedekatan Gading dengan KB. KB tidak mempercayai pengakuan AP bahwa ia adalah pacar Gading karena sikap dan penampilan AP menurut KB bukan selera sahabatnya, dan Gading tidak pernah cerita kepada KB jika ia memiliki pacar AP, karena setahu KB, gading selalu terbuka kepadanya. Karena KB merasa AP cewek yang tidak baik, dan hanya mengaku-ngaku saja sebagai pacar temannya, maka ia menuturkan tuturan tersebut sebagai sindiran kepada AP.

#### 5. Tindak Tutur Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya) (KBBI, 2008:722). Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan susah atau kesulitan karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

#### (10) Konteks:

PA sebagai WO (*Wedding Organizer*) KB merasa kesulitan karena KB menginginkan dalam acara pernikahannya diisi dengan upacara-upacara yang menurut PA sangat menyulitkan dirinya. Hal tersebut membuat PA tidak menyanggupi lagi dan ingin mengundurkan diri sebagai WO pernikahan KB.

PA : *Nggak mau deh urusan kaya gini Pedang Pora, The Revrese pada ribet semua. Aku dibayar nggak seberapa, tapi pusing banget, nggak kaya kawinan-kawinan yang lain jauh lebih simpel Mbak.*

KB : *Ya iya...makanya ini paling heboh emang. Saya nggak mau yang seperti biasa kok.*

*commit to user*

(89/US/6 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh PA pada percakapan (10) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengeluh. Tampak pada tuturan PA yang dicetak tebal “**Aku dibayar *nggak* seberapa, tapi pusing banget, *nggak* kaya kawinan-kawinan yang lain jauh lebih *simpel* Mbak.**” merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena dilihat dari tuturan tersebut, menyiratkan perasaan PA yang mengeluh akan kesusahan yang dirasakannya. Hal itu diperkuat dengan tuturan ‘*pusing banget*’ yang menunjukkan rasa kesakitan atau kesusahan yang dirasakannya, dan intonasi PA yang merendah atau dengan nada sedih karena ia mengungkapkan kesusahannya. Tampak dari tuturan “Aku dibayar *nggak* seberapa, tapi pusing banget, *nggak* kaya kawinan-kawinan yang lain jauh lebih *simpel* Mbak.” Tuturan tersebut menyiratkan perasaan PA yang mengeluh akan kesusahan yang dirasakannya, yaitu PA sebagai WO (*Wedding Organizer*) acara pernikahan KB merasa kesulitan memenuhi permintaan KB yang bermacam-macam, sehingga membuatnya pusing, dan ia juga merasa kesusahan karena bayaran yang diterimanya dengan proses kerja yang ia lakukan tidak sesuai. Ia bekerja sangat keras untuk memenuhi keinginan KB yang bermacam-macam, tetapi dibayar dengan harga yang tidak seberapa, sehingga PA merasa kesusahan. Melalui tuturan tersebut PA bermaksud mengeluh kepada KB tentang kesulitan yang dialaminya karena harus memenuhi permintaan KB yang bermacam-macam, sehingga membuatnya pusing.

*commit to user*

Tuturan PA di atas dilatarbelakangi oleh keinginan KB yang menginginkan sebuah upacara pernikahan yang meriah dan berbeda dari upacara pernikahan biasa, maka ia meminta PA sebagai WO dari acara pernikahan KB untuk membuat acara pernikahannya diisi dengan bermacam-macam upacara pernikahan. Permintaan KB tersebut membuat PA merasa kesulitan untuk memenuhinya, sehingga membuatnya pusing karena ia harus memutar otak untuk memenuhi keinginan KB tersebut. PA juga merasa bayaran yang diberikan kepadanya tidak sesuai dengan apa yang diminta KB. Maka dari itu, PA menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan keluhannya kepada KB. Menurutnya acara pernikahan KB terlalu merepotkan, tidak seperti acara-acara pernikahan lainnya yang lebih sederhana.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(11) **Konteks:**

AP menemui KB di ruang *make up* disela-sela *shooting*nya. AP cerita kepada KB tentang sikap pacarnya yang tidak perhatian dan jahat kepadanya. Ia mengeluhkan sikap pacarnya yang jahat dan tidak perhatian tersebut.

KB : *Udahlah, cowok cemburuan kaya gitu jangan diladenin.*

AP : **Aku nggak kuat, dia jahat banget sih**, kenapa dia begitu?  
Siapa nama kamu tadi? Siapa nama kamu?

KB : Jeel.

AP : *Emang cowok kaya gitu ya Jeel? kok mereka nggak ngerti perasaan kita.*

KB : *Ya lah.. emang lo belum ketemu yang cocok kali.*

(159/IF/4 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (11) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengeluh. Tampak pada  
*commit to user*

tuturan AP yang dicetak tebal “**Aku *nggak* kuat, dia jahat banget sih**” dan “***kok* mereka *nggak* ngerti perasaan kita**” Kedua tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena dilihat dari kedua tuturan tersebut, menyiratkan perasaan AP yang mengeluh akan kesusahan yang dirasakannya. Hal itu diperkuat dengan tuturan ‘*aku nggak kuat*’ yang menunjukkan rasa kesusahan yang dirasakannya atas kejahatan pacarnya, dan intonasi AP yang merendah atau dengan nada sedih karena ia mengungkapkan kesusahannya. Tampak pada tuturan “*Aku nggak kuat, dia jahat banget sih*” merupakan tuturan ekspresif mengeluh karena dari tuturan tersebut menyiratkan rasa kesakitan AP atas kelakuan pacarnya yang selalu jahat kepadanya, sehingga AP merasa tidak kuat lagi dengan sikap jahat pacarnya tersebut. Tampak pula pada tuturan AP “*kok mereka nggak ngerti perasaan kita*” merupakan tuturan ekspresif mengeluh karena dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa AP merasa kecewa dengan sikap pacarnya yang tidak pernah mengerti tentang perasaannya. Melalui tuturan tersebut AP bermaksud mengeluh kepada KB. Ia bermaksud mengungkapkan rasa kesakitan yang dialaminya dengan bercerita kepada KB karena sikap pacarnya yang selalu jahat kepadanya dan tidak pernah mengerti perasaannya.

Tuturan AP di atas dilatarbelakangi oleh sikap pacar AP yang selalu menyakitinya. Menurutnya sikap pacarnya yang selalu jahat kepadanya, dan tidak pernah peduli dengan semua perasaan yang dirasakannya, membuat AP merasa sakit hati. AP menuturkan tuturan

tersebut sebagai ungkapan keluhan tentang perasaan yang dialaminya kepada KB, agar KB tahu betapa sakit perasaan AP karena kelakuan pacarnya tersebut.

## 6. Tindak Tutur Menghina

Menghina adalah merendahkan, memandang rendah, memburukan nama baik seseorang, menyinggung perasaan orang (memaki-maki, menistakan dan sebagainya) (KBBI, 2008:546). Tindak tutur ekspresif menghina adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk merendahkan orang lain. Bentuk tindak tutur ekspresif menghina dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (12) Konteks:

PA komplain terhadap KB karena setelah istrinya *hair mask* di salon KB, rambutnya jadi rusak. PA tidak terima atas hasil kerja KB karena merasa dirugikan. Ia menghina KB karena ia menganggap KB tidak profesional dalam bekerja, sehingga mengakibatkan konsumennya mengalami masalah.

PA : *Ehh..Anda berapa lama sih kerja di situ?*

KB : 1-2 tahunan.

PA : ***Alah kerja baru 2 tahunan, pantas nggak bagus, nggak profesional, nggak becus.***

(75/US/5 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh PA pada percakapan (12) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menghina. Tampak pada tuturan PA yang dicetak tebal “***Alah kerja baru 2 tahunan, pantas nggak bagus, nggak profesional, nggak becus.***” tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif menghina karena dilihat dari tuturan tersebut, PA sangat merendahkan KB dengan mengatakan bahwa KB tidak becus dalam bekerja di salon. Tampak

pada tuturan PA “*pantesan nggak bagus, nggak profesional, nggak becus.*” tuturan PA tersebut secara langsung menyakiti hati KB. Melalui tuturan tersebut PA bermaksud menghina KB yang baru bekerja selama 2 tahun di salon belum memiliki keahlian yang bagus dalam bekerja, sehingga hasil yang diterima oleh pelanggan salonnya tidak bagus. Hal tersebut sangat merugikan pelanggan salonnya.

Tuturan ekspresif menghina di atas terjadi karena PA merasa KB yang bekerja baru 2 tahunan, kurang pengalaman atau tidak profesional dalam pekerjaannya, sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya kurang baik, bahkan hasilnya malah merugikan istrinya. PA menghina KB tidak becus, tidak profesional dalam bekerja, karena setelah istri PA *hair mask* di salon KB, rambutnya malah rusak dan itu sangat merugikan PA, khususnya istri PA. PA tidak suka dengan apa yang telah dilakukan KB terhadap istrinya, sehingga ia menghina KB.

Bentuk tindak tutur ekspresif menghina dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(13) Konteks:**

Di sebuah *Cafe*, AP2 (seorang ibu) dan AP1 (anaknya) menemui KB yang saat itu sedang duduk santai. Mereka meminta KB untuk menjahui Doni, yaitu pacar dari KB karena AP1 mengaku dia sudah bertunangan dengan Doni. Mereka menghina KB karena sebelumnya mereka mengira pacar Doni itu cantik, tetapi setelah bertemu ternyata biasa saja.

AP2 : Kamu pacarnya Doni *kan*? Doni pembalap yang dari Jogja?

KB : Iya.

AP1 : *Nah itu tuh* calon suami saya Mbak! Mbak jangan pura-pura kaget *deh*. Mbak pacarnya *kan*?

KB : Iya saya memang pacarnya.

AP2 : *Gini* Mbak, saya dengan mamahnya Doni, Tante Ani itu sahabatan, jadi anak saya Dela sudah dijodohin sama Doni.

KB : Tapi Doni *nggak* pernah bilang sama saya?

AP2 : *Kalo itu saya nggak tahu.*

AP1 : Mah, tapi *nggak* cantik-cantik banget sih.

AP2 : **Tapi nggak seberapa juga kamu ya, kirain Tante cantik, gimana gitu, ternyata jelek juga.**

(123/JB/1 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP2 pada percakapan (13) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif menghina. Tampak pada tuturan AP2 yang dicetak tebal “**Tapi nggak seberapa juga kamu ya, kirain Tante cantik, gimana gitu, ternyata jelek juga.**” tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur ekspresif menghina karena dilihat dari tuturan tersebut, AP2 sangat merendahkan KB dengan mengatakan bahwa KB memiliki wajah yang jelek, padahal wajah KB tidak jelek. Tampak pada tuturan AP2 “*kirain Tante cantik, gimana gitu, ternyata jelek juga.*” tuturan AP2 tersebut secara langsung menyakiti hati KB. Melalui tuturan tersebut AP2 bermaksud menghina KB yang memiliki wajah jelek, tetapi ia telah berani menjadi pacar Doni. Menurutnya dengan wajah yang jelek seperti itu KB tidak pantas menjadi pacar Doni.

Tuturan ekspresif menghina di atas terjadi karena AP2 tidak suka dengan tindakan KB karena ia telah berpacaran dengan Doni, sedangkan Doni sendiri adalah tunangan dari anaknya (AP3). Ia mengira KB adalah seorang wanita yang sangat cantik, sehingga bisa memikat calon menantunya yang sudah memiliki tunangan, tetapi saat bertemu langsung, ternyata wajah KB tidak sesuai yang dibayangkannya. Menurutnya dengan wajah yang jelek seperti itu KB tidak pantas menjadi pacar Doni. Karena AP2 merasa KB yang

memiliki wajah jelek, tetapi berani mencoba merebut tunangan anaknya, maka ia menghinanya.

## 7. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Selamat adalah tercapai maksud, tidak gagal; doa (ucapan, pernyataan dan sebagainya) yang mengandung harapan supaya sejahtera (beruntung, tidak kurang suatu apapun dan sebagainya) (KBBI, 2008:1387). Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan penutur karena mitra tutur telah berhasil mencapai tujuannya, atau mencapai hal terpenting dalam hidupnya. Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (14) Konteks:

Agan Penjebakan (AP) menemui Korban (KB) yaitu Olivia Jansen di rumahnya. AP mengaku sebagai reporter sebuah *infotainment*.

AP : *Halo...Mbak Olivia, selamat ulang tahun ya. Gimana kabarnya? Baik? Selamat ulang tahun Mbak.*

KB : *Halo...baik-baik aja kok.*

(91/JB/30 November 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (14) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tampak pada tuturan AP “**Selamat ulang tahun ya.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif mengucapkan selamat dengan ditandai penanda lingual kata ‘*selamat*’. Tuturan itu terjadi karena mitra tutur telah mencapai saat-saat yang paling penting dalam hidupnya, yaitu hari

ulang tahunnya. Maka dari itu, penutur memberikan ucapan selamat sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(15) Konteks:**

AP memberi tahu KB bahwa dia masuk seleksi lomba menyanyi untuk mewakili Indonesia ke Finlandia.

AP : Hallo....tadi aku langsung telepon ke AMI, dan kabar gembiranya.... **selamat** minggu depan nanti persiapan langsung berangkat ke Finlandia.

AP : Di sana *kan nggak* lama paling sekitar ya 16 hari. **Selamat ya**, latihan terus, seminggu waktu kita pendek *lo ya*.

KB : Iya.

(189/IF/25 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (15) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “**Selamat ya.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif mengucapkan selamat dengan ditandai penanda lingual kata ‘*selamat*’. Tuturan itu terjadi karena mitra tutur berhasil melakukan apa yang diinginkannya. Maka dari itu, penutur memberikan ucapan selamat sebagai bentuk ekspresi psikologisnya karena penutur ikut merasakan senang atas keberhasilan mitra tutur.

## **8. Tindak Tutur Memuji**

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya) (KBBI, 2008:1692). Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra bertujuan untuk mengungkapkan

kekaguman penutur atas apa yang dimiliki mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif memuji dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(16) Konteks:**

AP2 (ibu dari KB) dan KB menemui AP di kantornya, ia berencana ingin menjodohkan anaknya (KB) dengan AP, yaitu seorang direktur sebuah perusahaan. KB bingung karena AP2 tidak memberi tahu sebelumnya kepadanya bahwa AP2 akan menjodohkannya dengan AP.

AP : *Eeee.. ngomong-ngomong Tante udah cerita belum mengenai perjodohan ini?*

AP2 : Tante belum cerita *sih*, cuma biar pendekatan dulu *gitu*.

AP : Papa *sih* tadi ngomong *gitu*, dia *nelpon* saya.

AP2 : Maksudnya kalo *udah* kenal *gini kan* nanti ya terserah *deh gitu kan? Hehe*.

AP : Iya *hehe...* Aduh jadi *nggak* enak *nih*, **tapi anaknya cantik kok, Tan, cantik banget.**

(150/JB/7 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (16) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif memuji. Tampak pada tuturan AP **“tapi anaknya cantik kok, Tan, cantik banget.”** merupakan bentuk tuturan ekspresif memuji dengan ditandai penanda lingual kata ‘*cantik*’. Tuturan ini terjadi karena penutur mengagumi kecantikan wajah yang dimiliki mitra tutur. Dari tuturan tersebut AP bermaksud memuji kecantikan KB. AP merasa sangat mengagumi kecantikan dari wajah KB. Maka dari itu, AP memberikan pujian kepada KB sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

Bentuk tindak tutur ekspresif memuji dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(17) Konteks:**

AP sebagai cowok banci, ia menemui KB disela-sela kegiatan *shootingnya*. Saat mengobrol dengan KB ia memuji wajah KB yang tampan.

*commit to user*

AP : Ini Mas Sultan bukan *sih*? Mas Sultan ya?  
KB : Sultan? Bukan. Sunan!  
AP : *Ooo* Sunan.  
KB : Awas jangan deket-dekat.  
AP : **Mas ganteng juga.** (*tersenyum*)  
KB : Iya ya? *Makasih* ya. (*tersenyum*)

(176/IF/18 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (17) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif memuji. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “**Mas ganteng juga.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif memuji dengan ditandai penanda lingual kata ‘*ganteng*’. Tuturan tersebut terjadi karena penutur mengagumi ketampanan wajah yang dimiliki mitra tutur. Dari tuturan tersebut AP bermaksud memuji KB yang memang memiliki wajah ganteng. Ia merasa sangat mengagumi wajah KB yang menarik. Hal itu diperkuat dengan ekspresi wajah AP yang tersenyum senang saat memuji KB. Ekspresi itu membuktikan bahwa KB tulus dalam memuji AP. Ia memberikan pujian kepada KB sebagai bentuk ekspresi psikologisnya.

## 9. Tindak Tutur Mengungkapkan Rasa Jengkel atau Kesal

Jengkel adalah mendongkol, sebal (KBBI, 2008:1692). Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal adalah tindak tutur yang dilakukan penutur sebagai ungkapan perasaan dongkol atau kesal penutur terhadap sikap atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur kepadanya. Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (18) Konteks:

PA mengaku sebagai *manager* Ane menelepon KB, yaitu seorang produser film pendek yang meminta Ane untuk membintangi

filmnya. Ia ingin bernegosiasi dengan KB masalah kontrak kerja dengan artisnya. KB tidak percaya karena setahu KB ane tidak memiliki *manager*, sehingga KB meminta ia, Ane, dan PA sebagai *manager*. Ane bertemu bertiga guna membahas masalah pembayaran kontrak filmnya. PA menolak karena Ane sibuk tidak ada waktu dan meminta KB menyelesaikan masalahnya dengan PA saja tanpa Ane, tetapi KB terus memaksa ingin bertemu Ane, sehingga membuat PA kesal.

KB : *Gini deh* Mas, kita jangan *ngomong* jangan cuma berdua, kita *ngomong sama* Ane bertiga.

PA : Ane *nggak* ada waktu buat *ketemuan sama* kamu. Biar saya sebagai *manager*.

KB : *Nggak...malam ini* saya mau *ketemuan sama* Ane.

PA : **Kamu nyolot banget sih!!** (*dengan nada menyentak*)  
*udah dibilangin nggak bisa!*

(50/US/4 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh PA pada percakapan (18) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Tampak pada tuturan PA yang dicetak tebal “**Kamu kok nyolot banget sih!!**” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan PA termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Hal itu diperkuat dengan intonasi PA yang meninggi atau dengan nada membentak dan ekspresi wajah PA yang cemberut kesal kepada KB. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa kesal PA kepada KB karena sikap KB yang bersikeras memaksa PA untuk bisa bertemu dengan Ane.

Tuturan PA di atas terjadi karena PA kesal kepada KB yang terus menerus memaksanya untuk bertemu dengan Ane, sedangkan Ane tidak bisa ditemui karena dia sedang sibuk. PA selaku *manager* Ane meminta KB untuk menyelesaikan pembayaran kontrak filmnya dengannya saja, tetapi KB terus menerus memaksa ingin bertemu

dengan Ane, sehingga PA menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan rasa kesalnya kepada KB yang terus memaksanya.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(19) Konteks:**

AP1 dan AP2 menemui KB di sebuah *Cafe*. AP1 mengaku sebagai tunangan pacar KB dan AP2 sebagai mama dari AP1. Mereka meminta KB untuk menjauhi Doni, yaitu pacar dari KB karena Doni telah bertunangan dengan AP1. KB menolak untuk menjauhi Doni, sehingga membuat AP2 kesal atas sikapnya yang tidak mau menjauhi Doni.

KB : Iya aku *sih nggak* masalah kalo memang dia *udah* punya tunangan ya *oke* aku mau *ngejauhin*, tapi masalahnya aku mau *nelpon* dia buat penjelasan *aja*.

AP1 : *Oo nggak* perlu itu Mbak, intinya cuma untuk saya mama saya dan Mbak Nina *aja* yang tahu.

KB : Aku juga *pengennya nggak ngejauh* dari dia *gitu aja*.

AP2 : ***Ya sakarang pengennya apa sih, kok ngeyel banget!!***  
(*dengan nada menyentak*) Bisa *nggak ngejauhin* Doni!!

(125/JB/1 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP2 pada percakapan (19) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Tampak pada tuturan AP2 yang dicetak tebal “***Ya sakarang pengennya apa sih, kok nyolot banget!!***” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan AP2 termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Hal itu diperkuat dengan intonasi AP2 yang meninggi atau dengan nada membentak dan ekspresi AP2 yang cemberut kesal kepada KB. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa kesal AP2 kepada KB yang tidak mau untuk menjauhi Doni, padahal Doni adalah calon menantu AP2.

Tuturan AP2 di atas terjadi karena AP2 kesal kepada KB yang tidak mau untuk menjauhi Doni, dan KB bersikeras ingin menelepon Doni untuk meminta penjelasan darinya. AP2 berusaha melarangnya karena ia ingin masalah ini hanya antara KB, AP2 dan AP3 saja. Karena KB bersikeras tidak mau menjauhi Doni, akhirnya AP2 menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan rasa kesalnya kepada KB.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(20) **Konteks:**

AP sebagai kurir mengantarkan *cash bond* kepada KB dari PH (*Production House*) KB. KB merasa tidak meminta *cash bond* dan *cash bond* yang dikirim hanya sembilan ribu rupiah, sehingga KB kebingungan, tetapi AP tidak mau tahu karena ia hanya ditugaskan untuk mengantarkan barang saja. KB menjadi kesal karena sikap AP yang membuat KB jadi bingung.

AP : *Yaudah* ini komisinya saya *kantongin aja* ya Mas?

KB : *Yaudah lagi*an bukan *duit gue* terserah lo mau *apain kek*.

AP : *Nggak*, maksudnya ini *kan udah* ada tanda terimanya, *udah* saya kasih uangnya.

KB : Iya, *lo* dari tadi muter mulu ngomongnya, ***lo maunya apa sih!! Nggak lucu lo!!*** (*dengan nada menyentak*)

(187/IF/18 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (20) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “***Lo maunya apa sih!! Nggak lucu lo!!***” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan KB termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal. Hal itu diperkuat dengan intonasi KB yang meninggi atau dengan nada membentak dan

ekspresi wajah KB yang cemberut kesal kepada AP. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa kesal KB kepada AP karena sikap AP yang terkesan mempermainkan KB dengan mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan berbelit-belit.

Tuturan KB di atas terjadi karena KB kesal kepada sikap AP yang yang terkesan mempermainkan KB dengan mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan berbelit-belit. AP sebagai kurir mengantarkan *cash bond* untuk KB, padahal KB tidak meminta *cash bond*, sehingga KB berfikir AP salah orang. Saat KB meminta kejelasan pengiriman *cash bond* tersebut, AP menerangkan dengan berbelit-belit tidak jelas. KB merasa tindakan AP sudah bukan sebuah lelucon lagi sehingga membuatnya kesal. Karena penjelasan AP yang berbelit-belit dan membingungkan, KB menuturkan tuturan di atas sebagai bentuk ungkapan rasa kesalnya terhadap sikap AP.

#### **10. Tindak Tutur Mengungkapkan Rasa Marah**

Marah adalah perasaan sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dan sebagainya) (KBBI, 2008:988). Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan rasa tidak senang atau tidak terima penutur atas apa yang telah dituturkan atau dilakukan mitra tutur kepadanya karena penutur merasa dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dan sebagainya. Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(21) Konteks:**

PA komplain terhadap KB karena setelah istrinya *hair mask* di salon KB, rambutnya jadi rusak. PA tidak terima atas hasil kerja KB karena merasa dirugikan. Ia merasa hasil kerja KB sebagai pegawai salon tidak bagus, sehingga ia menghina. KB marah terhadap hinaan PA tersebut karena merendahkan harga dirinya.

PA : *Alah kerja baru 2 tahunan pantasan nggak bagus! nggak profesional, nggak becus! Situ digaji berapa sih?*

KB : *Kenapa saya ditanyain gaji saya berapa, emangnya Bapak mau bayarin gaji saya?*

PA : *Jangankan gaji anda, anda kalo dijual saya bayarin. Anda mau jual berapa?*

KB : ***Saya itu bukan diperjualbeliin ya, saya itu punya harga diri, tahu nggak?!!*** (*dengan nada menyentak*)

(78/US/5 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (21) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “**Saya itu bukan diperjualbeliin ya, saya itu punya harga diri, tahu nggak?!!**” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan KB termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah yang diperkuat dengan intonasi KB yang meninggi atau dengan nada membentak dan ekspresi wajah KB yang cemberut marah kepada PA sebagai bentuk rasa tidak senang dari apa yang dituturkan PA kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa KB mengungkapkan rasa marahnya kepada PA akibat perbuatan PA yang tidak bisa diterima, yaitu menghina KB. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa marah KB kepada PA yang telah menghina sebagai wanita murahan yang bisa diperjualbelikan.

Tuturan ekspresif marah KB di atas terjadi karena PA telah menghina sebagai wanita murahan yang bisa diperjualbelikan. Hal itu tampak pada tuturan PA “Jangankan gaji anda, anda *kalo* dijual saya *bayarin*. Anda mau jual berapa?” dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa PA menghina KB sebagai wanita yang bisa diperjualbelikan. Karena KB tidak terima dengan hinaan yang dituturkan oleh PA, sehingga ia menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan rasa marahnya kepada PA.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(22) **Konteks:**

AP mengaku sebagai reporter sebuah acara TV daerah Banyumas. Ia bertugas untuk mewawancarai KB. Saat mewawancarai KB, AP menuturkan kata yang dianggap KB tidak pantas diucapkan di depan KB, sehingga membuat KB marah.

AP : *Yowis* ulang *opening*. Langsung aja.

KB : Iya langsung, yang mau *ditanyain* apa *sih*?

AP : *Anu.. koyone rodo* gelap ya Mbak ya. Mbak *perek* *kene* Mbak.

KB : *Lo ngomongin gue perek* ya?

AP : *Nggak* Mbak.

KB : ***Ini gimana sih, lo jangan sembarang ngomong dong!!***  
(*dengan nada menyentak*). Ini memang *nggak diajarin* ya?

(166/IF/11 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (22) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “***Ini gimana sih, lo jangan sembarang ngomong dong!!***” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan KB termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah yang diperkuat dengan

intonasi KB yang meninggi atau dengan nada membentak dan ekspresi wajah KB yang cemberut marah kepada AP sebagai bentuk rasa tidak senang dari apa yang dituturkan AP kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa KB mengungkapkan rasa marahnya kepada AP akibat perbuatan AP yang tidak bisa diterima, yaitu menghina KB. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa marah KB kepada AP yang telah menghina dengan menyebutnya *perek* di depannya.

Tuturan ekspresif marah KB di atas terjadi karena AP telah menghina KB dengan menyebutnya *perek*. Dapat dilihat saat wawancara dengan KB, AP menuturkan “Mbak *perek* kene Mbak.” KB marah karena sepengetahuannya, kata *perek* memiliki konotasi buruk atau negatif, yaitu wanita murahan, sehingga ia marah tidak terima atas tuturan AP yang menyebutnya *perek*. Dalam hal ini AP sebenarnya bukan ingin menghina KB, karena persepsi AP sebagai orang Banyumas, kata *perek* berarti mendekat, sehingga AP bermaksud menyuruh KB agak sedikit mendekat karena cahayanya agak gelap. Karena KB tidak tahu dan salah mengartikan maksud AP, maka KB menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan rasa marah kepada AP karena merasa tidak terima dengan menyebut *perek* di depannya.

## 11. Tindak Tutur Menyatakan Rasa Kaget atau Terkejut

Kaget atau terkejut adalah rasa terperanjat terhadap sesuatu (KBBI, 2008:657). Tindak tutur ekspresif menyatakan rasa kaget atau terkejut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur sebagai ungkapan rasa kaget yang dirasakan oleh penutur terhadap sesuatu. Bentuk tindak

tutur ekspresif menyatakan rasa kaget atau terkejut dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(23) Konteks:**

AP menemui KB dan mengobrol dengannya disela-sela kegiatan *shooting*nya. AP mengaku sebagai teman pemilik rumah yang digunakan sebagai lokasi *shooting*.

KB : *Shooting* juga?

AP : *Nggak*.

KB : *Nggak? Terus temennya siapa?*

AP : *Temen yang punya rumah.*

KB : *Udah lama bertemen?*

AP : *Semenjak itu, tapi sekarang udah mati.*

KB : *Oh ya?*

AP : *Iya.*

KB : *Matinya kenapa?*

AP : *Matinya gue racun.*

KB : ***Hah? serius???***

AP : *Nggak, bercanda saja habis dari tadi gue dicuekin.*

(179/IF/18 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (23) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa kaget atau terkejut. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “***Hah? serius???***” merupakan bentuk tuturan ekspresif mengungkapkan rasa kaget atau terkejut dengan ditandai penanda lingual ‘*hah?*’. Tuturan ini terjadi karena rasa kaget yang dirasakan oleh penutur terhadap tuturan mitra tutur.

Tuturan itu terjadi saat KB bertanya sejak kapan ia berteman dengan pemilik rumah, AP menjawab sudah lama sampai semenjak si pemilik rumah mati. Saat KB bertanya sebab kematiannya, AP menjawab mati karena ia racuni. KB terkejut saat mendengar pengakuan AP bahwa ia telah meracuni temannya sendiri hingga mati.

Karena itulah KB menuturkan tuturan tersebut sebagai ekspresi rasa terkejut karena kaget dan tidak percaya AP melakukan hal tersebut.

## 12. Tindak Tutur Mengungkapkan Rasa Heran

Rasa heran adalah perasaan seseorang yang merasa ganjil atau aneh ketika melihat atau mendengar sesuatu (KBBI, 2008:536). Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan ganjil atau aneh terhadap tuturan atau tindakan mitra tutur. Bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (24) Konteks:

PA menyalahkan KB karena gara-gara sikapnya yang galak tersebut menyebabkan banyak pegawai yang keluar. KB tidak terima karena ia tidak pernah merasa bahwa sikapnya terhadap anak buahnya berlebihan. Ia heran dengan ucapan PA tersebut, karena pada kenyataannya banyak pegawai yang justru dekat dengannya, sehingga tidak mungkin banyak pegawai yang keluar karena sikapnya.

KB : Anda bisa survei di kantor siapa saja yang menegur dia.  
Anda tidak bisa ngomong seperti itu *dong*.

PA : Buat apa? Katanya banyak yang keluar dari situ juga gara-gara kau.

KB : **Mereka curhatnya ke saya, terus keluar gara-gara saya?**

(86/US/6 Oktober 2011)

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran pada tuturan percakapan (24) di atas dituturkan oleh KB. KB merasa heran saat PA mengatakan bahwa banyak pegawai yang keluar dari perusahaan tersebut karena dirinya. Hal ini terbukti pada tuturan PA yang dituturkan kepada KB “Katanya banyak yang keluar dari situ juga gara-gara kau.” KB merasa tidak mungkin karena dirinya, banyak pegawai

yang mengundurkan diri. KB pun mengungkapkan rasa herannya melalui tuturan “Mereka curhatnya ke saya, terus keluar gara-gara saya?” Ungkapan perasaan heran yang dituturkan KB terjadi karena KB merasa ia dan para pegawai di kantornya memiliki hubungan yang baik, bahkan para pegawai menjadikan KB sebagai tempat curhat bagi mereka. Hal itu menunjukkan bahwa memang hubungan KB dengan para pegawai sangat dekat, karena jika sampai KB dijadikan tempat curhat oleh para pegawai, pasti mereka memiliki hubungan yang sangat dekat, lebih dari sekedar rekan kerja saja, sehingga sangat tidak mungkin jika mereka keluar karena dirinya. Maka ketika mendengar PA mengatakan banyak pegawai yang keluar karena KB, KB pun merasa heran.

Pertanyaan yang diajukan KB kepada PA merupakan bentuk rasa heran yang dirasakan KB pada saat itu. Tuturan “Mereka curhatnya ke saya, terus keluar gara-gara saya?” yang mengandung pertanyaan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran yang ditandai oleh bentuk kalimat tanya sebagai ungkapan heran disertai dengan ekspresi wajah KB yang mengerutkan kening sebagai bentuk rasa heran atau aneh terhadap tuturan PA.

### 13. Tindak Tutur Membanggakan Diri Sendiri atau Sombong

Sombong adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan (KBBI, 2008:1490). Tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan sombong penutur karena ia merasa mempunyai keunggulan dibandingkan orang lain. Bentuk tindak tutur ekspresif

membanggakan diri sendiri atau sombong dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

(25) **Konteks:**

Pembawa acara (PA) menelpon korban (KB) yaitu seorang penjaga toko pakaian. PA mengaku sebagai suami dari *customer* KB yang tadi siang membeli baju di toko tersebut. PA meminta pertanggungjawaban kepada KB karena setelah istrinya membeli baju di toko KB, baru dipakai untuk bertemu dengan klien, bajunya langsung sobek. PA tidak terima dengan KB karena ia dan istrinya merasa dirugikan.

KB : *Emang sih nggak dicobain tadi.*

PA : *Kenapa nggak dicobain?*

KB : *Yaa..dianya langsung, orang katanya buru-buru..ya udah, dia suka ya udah.*

PA : ***Sorry Mbak ya..kalau soal pakaian doang, saya itu biasa belanja di luar negeri Mbak.***

KB : *Iya Pak.*

PA : ***Ini karena mepet aja, tadi dia buru-buru harus ke kantor, nyuruh ibunya langsung beli pakaian di situ.***

(6/US/3 Oktober 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh PA pada percakapan (25) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong. Tampak pada tuturan PA yang dicetak tebal ***“Sorry Mbak ya..kalau soal pakaian doang, saya itu biasa belanja di luar negeri Mbak. Ini karena mepet aja, tadi dia buru-buru harus ke kantor, nyuruh ibunya langsung beli pakaian di situ.”*** merupakan bentuk tuturan ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong. Tuturan ini terjadi karena penutur merasa mempunyai keunggulan dibandingkan orang lain. Dalam hal ini keunggulan yang dimaksud adalah PA merasa dirinya adalah orang kaya yang memiliki uang lebih banyak dibandingkan mitra tutur. Karena memiliki keunggulan tersebut, maka PA menyombongkan dirinya. Dilihat dari tuturan tersebut terlihat

jelas bahwa PA menyombongkan dirinya. Ia menceritakan kepada KB bahwa biasanya jika ia membeli baju di luar negeri. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa PA ingin menunjukkan kepada KB kalau ia adalah orang kaya. Tuturan ‘*Sorry Mbak ya..kalau soal pakaian doang, saya itu biasa belanja di luar negeri Mbak. Ini karena mepet aja, tadi dia buru-buru harus ke kantor, nyuruh ibunya langsung beli pakaian di situ.*’ merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan PA termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong.

Bentuk tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(26) Konteks:**

Di sebuah kantor pengacara AP mengaku sebagai pengacara mendampingi AP 2 dan AP3 sebagai kliennya. Mereka menggugat KB karena AP2 merasa KB telah mencemarkan nama baik AP3, yaitu anak dari AP2. Mereka mereka tidak terima dan meminta KB untuk mengakui dan meminta maaf. KB menolak karena ia tidak melakukan hal tersebut, ia berpendapat mungkin saja bukan dirinya tetapi orang lain yang mengaku sebagai dirinya, karena dia artis terkenal.

KB : Tapi belum tentu aku *kan*? Jadi orang yang *ngaku* itu aku *gitu*.

AP : Tapi namanya jelas *lo* di sini tertera.

KB : **Ya jelas, siapa *sih* yang *nggak* tahu nama aku.**

(142/JB/7 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh KB pada percakapan (26) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong. Tampak pada tuturan KB yang dicetak tebal “**Ya jelas, siapa *sih* yang *nggak* tahu nama aku.**” merupakan bentuk tuturan ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong. Tuturan ini

terjadi karena penutur merasa mempunyai keunggulan dibandingkan orang lain. Dalam hal ini keunggulan yang dimaksud adalah KB merasa semua orang tahu namanya karena dia adalah seorang artis terkenal. Karena memiliki keunggulan tersebut, maka KB menyombongkan dirinya. Dilihat dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa KB menyombongkan dirinya. Ia berpendapat bahwa semua orang tahu namanya dan siapa dia karena dia adalah seorang artis terkenal. Tuturan ‘Ya jelas, siapa *sih* yang *nggak* tahu nama aku.’ merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan KB termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong.

Bentuk tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

(27) **Konteks:**

AP menemui KB di ruang *make up* disela-sela *shooting*nya. Saat mengobrol dengan KB, AP menceritakan kehebatannya dalam berakting kepada KB.

KB : *Gue mau dong nonton dong nanti.*

AP : Nonton apa?

KB : *Pas lo akting.*

AP : *Ah..gitu lah. Masak lo jarang liat sih? **gue kan terkenal, sering nongol di TV, lo jarang liat gue?***

KB : *Eh..kenalan dulu, kenalan!*

AP : Robert

KB : Jeel

(157/IF/4 Desember 2011)

Tuturan yang disampaikan oleh AP pada percakapan (27) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong. Tampak pada tuturan AP yang dicetak tebal “Ah..gitu lah. Masak lo jarang liat sih? **gue kan terkenal, sering nongol di TV, lo jarang liat gue?**” merupakan bentuk tuturan ekspresif

membanggakan diri sendiri atau sombong. Tuturan ini terjadi karena penutur merasa mempunyai keunggulan dibandingkan orang lain. Dalam hal ini keunggulan yang dimaksud adalah AP merasa bahwa dirinya adalah seorang artis terkenal yang sering muncul di televisi, sehingga semua orang tahu dirinya. Karena memiliki keunggulan tersebut, maka AP menyombongkan dirinya. Dilihat dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa AP menyombongkan dirinya. Ia membanggakan diri sendiri di depan KB dengan mengatakan bahwa ia adalah artis terkenal yang sering muncul di televisi. Tuturan '*gue kan terkenal, sering nongol di TV*' merupakan penanda lingual yang menunjukkan bahwa tuturan AP termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif membanggakan diri sendiri atau sombong.

Adapun tindak tutur ekspresif di acara US, JB, dan IF di televisi, secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**

**Tindak Tutur Ekspresif**

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Acara	Nomor Data	Jumlah Data
1.	meminta maaf	US	7, 10, 14, 17, 27, 35, 65, 72.	8
		JB	122, 136, 148, 149.	4
		IF	-	-
2.	mengucapkan terima kasih	US	-	-
		JB	139, 143.	2

		IF	177, 184, 186, 190.	4
3.	menyalahkan	US	21, 22, 25, 29, 31, 34, 60, 61, 66, 67, 83, 85.	12
		JB	92, 137, 141, 145, 147, 154.	6
		IF	164, 175, 181, 194, 195.	5
4.	menyindir	US	-	-
		JB	94, 95, 111.	3
		IF	174, 178, 180, 182, 188.	5
5.	mengeluh	US	89.	1
		JB	-	-
		IF	159, 191.	2
6.	menghina	US	4, 24, 30, 32, 38, 52, 53, 62, 63, 75, 76, 79.	12
		JB	98, 100, 115, 118, 123, 127, 130.	7
		IF	-	-
7.	mengucapkan selamat	US	-	-
		JB	91.	1
		IF	189, 192.	2
8.	memuji	US	-	-
		JB	138, 150.	2
		IF	176.	1
9.	mengungkapkan rasa jengkel atau	US	2, 3, 9, 42, 43, 45, 50, 51, 56, 69, 74, 82, 87, 90.	14

	kesal	JB	103, 121, 125, 131.	4
		IF	165, 169, 187.	3
10.	mengungkapkan rasa marah	US	5, 8, 68, 77, 78, 80.	6
		JB	-	-
		IF	163, 166.	2
11.	menyatakan rasa kaget atau terkejut	US	-	-
		JB	-	-
		IF	161, 179.	2
12.	mengungkapkan rasa heran	US	86.	1
		JB	-	-
		IF	-	-
13.	membanggakan diri sendiri atau sombong	US	6, 19, 54, 55.	4
		JB	97, 99, 116, 117, 142, 151, 155.	7
		IF	156, 157, 167, 170.	4

## **B. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Acara US, JB, dan IF**

Prinsip kesantunan terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dalam acara US, JB, dan IF, terdapat tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Tuturan-tuturan tersebut diuraikan sebagai berikut.

## 1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dijabarkan dalam dua submaksim, yaitu a). buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin, dan b). buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin. Bentuk pelanggaran maksim kearifan dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

(28) **Konteks:**

PA (Pembawa acara) protes kepada KB (Korban) karena setelah istrinya *hair mask* di salon KB, rambut istrinya menjadi rusak. Ia tidak terima dan menyuruh KB untuk bertanggungjawab mengganti rambut istrinya yang rusak.

KB : *Kalo memang saya salah saya minta maaf.*

PA : *Yeee...enak aja cuma minta maaf, rambut orang botak terus minta maaf. Rambut situ botak saya minta maaf mau?*

KB : *Terus mau diapain?*

PA : **Rambut istri saya tu, digantiin sekarang!**

(73/US/5 Oktober 2011)

Pada percakapan (28) terdapat pelanggaran terhadap maksim kearifan, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan PA “**Rambut istri saya tu, digantiin sekarang!**” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena merupakan tuturan memerintah.

PA protes kepada KB karena setelah istrinya *hair mask* di salon KB, rambut istrinya menjadi rusak. Kemudian karena kesal PA menyuruh KB untuk ganti rugi dengan menuturkan “**Rambut istri saya tu, digantiin sekarang!**” kepada KB. Tuturan PA tersebut merupakan

*commit to user*

tuturan menyuruh kepada KB agar mengganti rambut istrinya yang telah rusak. Tuturan tersebut merugikan KB, karena harus mengganti rambut istri PA. Untuk mengganti rambut tersebut, tentu KB harus berusaha, entah dengan cara mengobati atau apa pun. Hal tersebut memberikan kerugian bagi KB.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan tersebut jelas memberikan kerugian bagi KB karena harus melakukan usaha untuk mengganti rambut yang rusak. Tuturan yang memberi kerugian bagi mitra tuturnya termasuk tindak tutur yang tidak santun. Selain itu, tuturan tersebut juga dapat dikaitkan dengan skala keopsionalan. Berdasarkan skala keopsionalan, tuturan PA tersebut tidak memberi pilihan kepada KB. PA tidak memikirkan apakah KB menyanggapi atau tidak, ia hanya memerintah KB untuk mengganti. Tuturan semacam ini termasuk tuturan yang tidak santun, karena tidak memberi kesempatan memilih bagi mitra tuturnya. Kemudian, dilihat dari skala ketaklangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan yang bersifat langsung. Tuturan PA “**Rambut istri saya tu, digantiin sekarang!**” merupakan tuturan imperatif, yang juga ditujukan untuk memerintah KB. Berdasarkan skala ini, tuturan yang bersifat langsung merupakan tuturan yang tidak santun.

Bentuk pelanggaran maksim kearifan dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(29) Konteks:**

AP mengaku sebagai tukang sita barang atau *dept collector*. AP menemui KB di depan rumahnya untuk menyita barang-barang miliknya yang diduga ilegal. Karena KB tidak merasa melakukan

hal tersebut, maka ia menyuruh AP menghubungi bosnya untuk meminta klarifikasi masalah tersebut.

KB : Saya mau tahu masalahnya apa?

AP : Masalahnya *gini*, *sampeyan* itu diduga keras melakukan tindak pidana bersama yang namanya Inda Waki.

KB : Saya *nggak* ada urusan *ama* yang namanya Inda Waki *kok*.

AP : Semua mobil-mobilnya ditaruh di sini, ini mobilnya.

KB : Ini mobil saya beli *pake* duit saya sendiri, *udah* jangan ngomong *doang*, mana bukti-buktinya?

AP : Buktinya ada, buktinya dari KPK, dari kejaksaan ditugaskan ke Balai Penyitaan Aset untuk datang ke sini.

KB2 : Di sini bukan rumahnya Raski.

AP : *Sampeyan* itu *nggak* tahu, saya *urusan sama* Raski.

KB2 : Ya ini bos saya jadi saya bela, dari tadi saya *udah ngasih* tahu *kalo* di sini *nggak* ada yang namanya Raski.

KB : Bos *lo* siapa?!

AP : Bos saya ada di Balai Penyitaan Aset.

KB : **Panggil sekarang! Kalo perlu telepon sekarang!**

(133/JB/2 Desember 2011)

Pada percakapan (29) terdapat pelanggaran terhadap maksim kearifan terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan KB “**Panggil sekarang! Kalo perlu telepon sekarang!**” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena merupakan tuturan memerintah.

AP mengaku sebagai tukang sita barang (*dept colector*) yang ditugaskan dari Balai Penyitaan Aset untuk menyita barang-barang milik KB yang diduga ilegal. KB tidak percaya kepada AP yang mengaku sebagai *dept colector*, sehingga ia menyuruh AP untuk meminta klarifikasi kepada bosnya dengan menuturkan tuturan “**Panggil sekarang! Kalo perlu telepon sekarang!**” Tuturan KB tersebut merupakan tuturan menyuruh kepada AP agar segera *commit to user*

menelepon bosnya untuk meminta penjelasan. Tuturan tersebut merugikan AP, karena ia harus menelepon bosnya, untuk meminta penjelasan. Untuk menelepon, tentu AP harus kehilangan pulsa teleponnya, hal tersebut memberikan kerugian bagi AP.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan tersebut jelas memberikan kerugian bagi AP karena harus kehilangan pulsa telepon untuk menelepon bosnya. Tuturan yang memberi kerugian bagi mitra tuturnya termasuk tindak tutur yang tidak santun. Selain itu, tuturan tersebut juga dapat dikaitkan dengan skala keopsionalan. Berdasarkan skala keopsionalan, tuturan KB tersebut tidak memberi pilihan kepada AP. KB tidak memikirkan apakah AP menyanggapi atau tidak, ia hanya memerintah AP untuk menelepon. Tuturan semacam ini termasuk tuturan yang tidak santun, karena tidak memberi kesempatan memilih bagi mitra tuturnya. Kemudian, dilihat dari skala ketaklangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan yang bersifat langsung. Tuturan KB **“Panggil sekarang! Kalo perlu telepon sekarang!”** merupakan tuturan imperatif, yang juga ditujukan untuk memerintah AP. Berdasarkan skala ini, tuturan yang bersifat langsung merupakan tuturan yang tidak santun.

Bentuk pelanggaran maksim kearifan dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(30) Konteks:**

AP mengaku sebagai reporter *Infotainment*. Ia menemui KB disela-sela kegiatan *shootingnya*. Saat wawancara KB menyuruh PU (Pembantu Umum) untuk mengambilkan makan siangnya.

- KB : *Aduh Mbak? Ini gosip apa lagi?? Aneh-aneh..nggak ada, nggak ada. Ini bener baru kali ini ni aneh banget.*
- AP : *Katanya Mbak, bener nggak? Sebelum jadi artis nih, katanya ini ya? penari jaipongan yang di pinggir-pinggir jalan? Cium pipi kanan kiri itu gimana Mbak? Gandeng-gandengan jadi nggak pernah lepas tuh tangannya?*
- KB : *Aduh nggak mungkin. Menurut saya nggak ada yang mesti di klarifikasi karena nggak ada sesuatu yang aneh dan menyimpang gitu. PU, PU, makan siangnya dong!*

(162/IF/4 Desember 2011)

Pada percakapan (30) terdapat pelanggaran terhadap maksim kearifan terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan KB **“PU, PU, makan siangnya dong!”** Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena merupakan tuturan memerintah.

AP mewawancarai KB saat ia istirahat dari kegiatan *shootingnya*. Disela-sela wawancara, KB menyuruh PU (Pembantu Umum) untuk mengambilkannya makan siang dengan menuturkan tuturan **“PU, PU, makan siangnya dong!”** Tuturan KB tersebut merupakan tuturan menyuruh PU untuk mengambilkan makan siangnya. Tuturan tersebut merugikan PU, karena ia harus mengambilkan makan siang KB. Untuk mengambilkan makan siang, tentu PU harus berjalan menuju dapur atau tepat penyedia makan siang, lalu diberikan kepada KB, hal tersebut memberikan kerugian bagi PU.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan tersebut jelas memberikan kerugian bagi PU karena ia harus berjalan menuju dapur tempat penyedia makanan untuk mengambilkan KB makan siangnya. Tuturan yang memberi kerugian bagi mitra tuturnya termasuk tindak *commit to user*

tutur yang tidak santun. Selain itu, tuturan tersebut juga dapat dikaitkan dengan skala keopsionalan. Berdasarkan skala keopsionalan, tuturan KB tersebut tidak memberi pilihan kepada PU. KB tidak memikirkan apakah PU menyanggupi atau tidak, ia hanya memerintah PU untuk mengambilkan makan siangnya. Tuturan semacam ini termasuk tuturan yang tidak santun, karena tidak memberi kesempatan memilih bagi mitra tuturnya. Kemudian, dilihat dari skala ketaklangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan yang bersifat langsung. Tuturan KB “**PU, PU, makan siangnya dong!**” merupakan tuturan imperatif, yang juga ditujukan untuk memerintah PU. Berdasarkan skala ini, tuturan yang bersifat langsung merupakan tuturan yang tidak santun.

## 2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memiliki dua submaksim, yaitu a). buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin dan b). buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin. Bila maksim kearifan berpusat pada orang lain (lebih memfokuskan pada keuntungan yang diterima mitra tutur), maksim kedermawanan atau kemurahan ini berpusat pada diri sendiri (lebih memfokuskan pada kerugian penutur). Maksim kedermawanan menuntut para peserta tuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri atau memaksimalkan kerugian diri sendiri. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(31) Konteks:**

AP mengaku sebagai tukang sita barang atau *dept collector*. AP menemui KB di depan rumahnya untuk menyita barang-barang miliknya yang diduga ilegal. KB menyuruh Agen Penjebaran AP untuk menelepon bosnya, karena ia tidak merasa melakukan kesalahan. KB ingin mengkonfirmasi kebenaran masalah penangkapan KB dari bos AP.

AP : *Waduh nomernya nggak aktif lagi nih.*

KB : *Nih pake HP gue aja ne.*

AP : ***Yaudah sini punyamu aja! Mumpung gratis dikasih sama yang ngaku-ngaku Rafi Ahmad.***

(134/JB/2 Desember 2011)

Pada percakapan (31) terdapat pelanggaran terhadap maksimum kedermawanan, terutama terhadap submaksimum pertama, karena penutur memperbanyak keuntungan untuk diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan AP ***“Yaudah sini punyamu aja! Mumpung gratis dikasih sama yang ngaku-ngaku Rafi Ahmad.”*** Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, karena AP meminta *hand phone* (HP) KB untuk menelepon bosnya.

AP ingin menelepon bosnya menggunakan HP milik KB. Terlihat jelas bahwa AP ingin menguntungkan diri sendiri dengan cara merugikan orang lain, dan itu sangat tidak santun. Dalam hal ini AP merugikan KB, karena ia ingin menelepon bosnya menggunakan HP milik KB. Tentu saja KB dirugikan oleh AP, karena ia harus kehilangan pulsa HP nya.

Jika dikaitkan dengan skala untung-rugi, tuturan AP tersebut jelas tidak santun karena merugikan bagi KB. Kerugian yang dialami KB ialah dia harus meminjamkan HP nya kepada AP, karena AP tidak mau rugi harus kehilangan pulsa telepon hanya untuk menelepon

bosnya. Dari sisi ketaklangsungan, tuturan tersebut dituturkan secara langsung. Berdasarkan skala ini, tuturan yang dituturkan secara langsung merupakan tuturan yang tidak santun. Dilihat dari skala keopsionalan, tuturan tersebut tidak memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih. AP meminta HP milik KB untuk menelepon bosnya, sehingga KB tidak ada pilihan lain selain meminjamkan HP nya kepada AP. Tuturan yang tidak memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih seperti tuturan AP tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

### 3. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian memiliki dua submaksim, yaitu a). kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin dan b). pujilah orang *lain* sebanyak mungkin. Maksim pujian menuntut peserta tutur untuk dapat menghargai orang lain dengan mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Dalam maksim pujian ini diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Bentuk pelanggaran maksim pujian dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

#### (32) Konteks:

PA sebagai produser acara TV meminta penjelasan kepada KB, yaitu asisten *manager* dari acara TV tersebut dan temannya, atas keterlambatan mereka datang ke lokasi *shooting*. Karena keterlambatan mereka, proses *shooting* jadi terhambat.

PA : *Lo telat gimana tadi? Anak-anak udah nungguin lo di lobi dari jam 9.*

KB : *Tadi disuruh nungguin Vika dulu. Vika masih ngurusin alat-alat, Mas.*

- PA : Tadi katanya Vika *nungguin lo*, sekarang *lo nungguin* Vika. *Lo jangan sok kompak deh!* mentang-mentang *lo* anak baru berduaan saling tunggu menunggu!
- PA : Tim kreatif sekarang *ama lo nggak?*
- KB : Iya Mas.
- PA : *Tuh...ama lo lagi*, terus sekarang *gimana* mau *shooting*? ***Lo emang bego berdua!*** *Gimana* sekarang? Mau dipecat atau *gue* kasih SP atau *gimana?*

(30/US/4 Oktober 2011)

Pada percakapan (32) terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan penghinaan kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan PA “***Lo emang bego berdua!***” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena merupakan tuturan menghina.

Tuturan “***Lo emang bego berdua!***” melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghina orang lain, yaitu KB dan temannya (KB2). PA menuturkan tuturan tersebut karena kesalahan mereka saat akan *shooting*. Mereka datang terlambat, dan bahkan mereka salah lokasi *shooting*, sehingga membuat proses *shooting* jadi terhambat. PA merasa mereka tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya hingga membuat proses *shooting* terhambat. Maka dari itu, ia menghina mereka. Berdasarkan tuturan “***Lo emang bego berdua!***” berarti PA memaksimalkan hinaan kepada KB dan KB2. Hal tersebut sangat bertentangan dengan maksim pujian submaksim pertama, yang seharusnya mengecam, menyindir, atau menghina orang lain sesedikit mungkin.

Bentuk pelanggaran maksim pujian dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(33) Konteks:**

Di sebuah *Cafe*, AP1 dan AP2 menemui KB. Mereka meminta KB untuk putus dengan pacarnya, yaitu Doni karena pacar KB tersebut adalah calon tunangan AP1. KB tidak percaya begitu saja, ia ingin menelepon pacarnya untuk meminta penjelasan. AP2 menghina KB sebagai perempuan yang tidak benar, karena ia menolak menjauhi Doni. AP2 beranggapan bahwa KB hanya ingin menggoda dan merebut Doni dari AP3.

AP2 : **Dasar perempuan penggoda!** Kamu *tu* nggak pantes ama Doni! Dari tadi *kok* kamu *ngeyel* mau telepon Doni-Doni apa *sih*?

KB : Aku cuma mau ngomong baik-baik *kok sama* dia.

AP2 : *Ya nggak gitu dong!* Dari tadi *kan* Tante minta.

KB : Jadi Ibu *ngatain* saya?

AP2 : Iya, kenapa *kalo ngatain*? *Nggak suka? Udah jelas kok.*

KB : *Wong* saya *nggak kaya gitu kok.*

AP2 : ***Yee itu udah jelas, liat dari muka kamu aja udah jelas.***

(130/JB/1 Desember 2011)

Pada percakapan (33) terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan penghinaan kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan AP2 **“Dasar perempuan penggoda!”** dan **“Yee itu udah jelas, liat dari muka kamu aja udah jelas.”** Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena merupakan tuturan menghina.

Tuturan dari percakapan (33) yang dicetak tebal di atas melanggar maksim pujian, karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghina orang lain, yaitu KB. AP2 menuturkan tuturan tersebut karena ia merasa KB telah menggoda calon tunangan anaknya, sehingga membuat calon tunangan anaknya lebih tertarik kepada KB. Maka dari itu, AP2 menghina KB dengan menyebutnya sebagai wanita penggoda. Berdasarkan tuturan percakapan (33) yang dicetak tebal di atas, berarti AP2 memaksimalkan *commit to user* hinaan kepada KB. Hal tersebut sangat

bertentangan dengan maksim pujian submaksim pertama, yang seharusnya mengecam, menyindir, atau menghina orang lain sesedikit mungkin.

Bentuk pelanggaran maksim pujian dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(34) Konteks:**

AP mengaku sebagai guru les musik KB yang baru. AP menyuruh KB bernyanyi untuk coba mendengarkan suara KB.

AP : Coba *do re mi* nya tanpa *mic deh!* aku mau *denger* suara kamu.

KB : *Do, re, mi, fa, sol, la, si, do, re, mi, fa, sol, la, si, do,.....do,....do,.....*

AP : ***Kaya suara tikus ya?***

(188/IF/25 Desember 2011)

Pada percakapan (34) terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan penghinaan kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan AP “***Kaya suara tikus ya?***” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena merupakan tuturan menyindir.

Tuturan “***Kaya suara tikus ya?***” melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyindir orang lain, yaitu KB. AP menuturkan tuturan tersebut karena saat menyanyikan nada tinggi, suara KB terdengar melengking kecil seperti suara tikus. AP merasa suara KB yang melengking saat menyanyikan nada tinggi jelek sekali, sehingga ia menyindirnya. Ia merasa suara KB saat menyanyikan nada yang tinggi jelek sekali. Berdasarkan tuturan “***Kaya suara tikus ya?***” berarti AP memaksimalkan sindiran kepada KB. Hal tersebut sangat bertentangan dengan maksim pujian submaksim

pertama, yang seharusnya mengecam, menyindir, atau menghina orang lain sesedikit mungkin.

#### 4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki dua submaksim, yaitu a). pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin dan b). kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati ini menuntut peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

##### (35) Konteks:

KB komplain kepada PA karena PA tidak bisa menyelesaikan pesanan undangan pernikahan KB tepat waktu. PA baru bisa menyelesaikan pesanan undangan tersebut 5 hari sebelum tanggal pernikahan.

KB : Bapak *kaya nggak* pernah *bikin* undangan buat perkawinan *deh*. Siapa *sih* ada yang mau tanggal 5 hari sebelum pernikahan baru *ngambil*.

PA : **Maaf Mbak ya, kalau soal masalah-masalah *bikin* undangan saya jagonya Mbak. Kakak anda pun *bikin di saya, anda pun tahu kan?***

KB : *Ya udah*, makanya saya ke situ *kan*. Tapi bukan *kaya gini* caranya *dong* Pak.

(19/US/3 Oktober 2011)

Pada percakapan (35) terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan PA “**Maaf Mbak ya, kalau soal masalah-masalah *bikin* undangan saya jagonya Mbak. Kakak anda pun *bikin di saya, anda pun tahu kan?***” Tuturan tersebut termasuk *commit to user*

tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut berfungsi menyombongkan diri, dalam hal ini penutur memuji atau membanggakan kehebatannya sendiri.

KB komplain kepada PA karena PA tidak bisa menyelesaikan pesanan undangan pernikahannya tepat waktu, sehingga ia menilai PA tidak profesional dalam bekerja. Akan tetapi, di sisi lain PA merasa sudah lama menggeluti pekerjaannya sebagai pencetak undangan, sehingga ia merasa dirinya hebat dengan menuturkan tuturan “**Maaf Mbak ya, kalau soal masalah-masalah bikin undangan saya jagonya Mbak. Kakak anda pun bikin di saya, anda pun tahu kan?**” Tuturan tersebut berarti bahwa PA membanggakan dirinya sendiri, yaitu bahwa ia merasa dirinya sudah ahli dalam mencetak undangan. Tuturan tersebut termasuk menyombongkan diri sendiri yang sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kerendahan hati, yaitu untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin. PA justru melakukan yang sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(36) Konteks:**

Di sebuah tempat pijat refleksi, AP sedang memijat kaki KB. Saat memijat, tiba-tiba AP menggonggong.

AP : *Guk...Guk* (AP menggonggong), *wah* dulu pernah kena rabies ya?

KB : *Nggak! enak aja!*

AP : Soalnya kalo saya ngrefleksi itu dipegang, suaranya kucing, ya berarti pernah digigit kucing.

KB : *Nggak, nggak pernah digigit kok.*

AP : *Guk, Guk* (AP menggonggong), *wah ini nggak bisa*  
dibohongin Mbak.  
KB : *Ihh... kok serem sih?*  
AP : *Serem gimana?*  
KB : *Nggak, maksudnya saya nggak pernah rabies.*  
AP : **Soalnya saya tuh serba bisa.**

(117/JB/1 Desember 2011)

Pada percakapan (36) terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan AP **“Soalnya saya tuh serba bisa.”** Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut berfungsi menyombongkan diri, dalam hal ini penutur memuji kehebatan dirinya sendiri. Ia merasa hebat, serba bisa, selain ia bisa memijat refleksi, ia juga bisa mendeteksi penyakit hanya dari menyentuh tubuh pasiennya.

Dilihat dari tuturan AP **“Soalnya saya tuh serba bisa.”** terlihat jelas bahwa AP menyombongkan dirinya sendiri, yaitu bahwa ia merasa hebat, merasa serba bisa karena selain bisa memijat refleksi, ia juga bisa mendeteksi penyakit hanya dari menyentuh tubuh pasiennya. Tuturan tersebut termasuk menyombongkan diri sendiri yang sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kerendahan hati, yaitu untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin. AP justru melakukan yang sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(37) Konteks:**

AP menemui KB di ruang *make up* disela-sela *shooting*nya. Ia mengobrol dengan KB yang saat itu sedang bersantai.

AP : Panas *buanget*! Eh..*udah take* belum?

KB : Belum, kenapa *lo bete nunggu* dari tadi, *take* juga?

AP : Iya *dong*, *dapet* peran-peran aneh, *kan nggak* sesuai dengan *mood gue*. **Ya tapi untung gue jago juga sih untuk nutupin kaya peran-peran gue gitu, jadi dikamera paling director yang ngeliat gue pas lagi on cam udah ...wuihh gila keren gitu.**

(156/IF/4 Desember 2011)

Pada percakapan (37) terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan AP **“Ya tapi untung gue jago juga sih untuk nutupin kaya peran-peran gue gitu, jadi dikamera paling director yang ngeliat gue pas lagi on cam udah ...wuihh gila keren gitu.”** Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut berfungsi menyombongkan diri, dalam hal ini penutur memuji kehebatan dirinya sendiri.

AP bercerita kepada KB, ia merasa mendapatkan peran-peran yang aneh, tapi karena AP merasa hebat, ia menuturkan **“Ya tapi untung gue jago juga sih untuk nutupin kaya peran-peran gue gitu, jadi dikamera paling director yang ngeliat gue pas lagi on cam udah ...wuihh gila keren gitu.”** Tuturan tersebut berarti bahwa AP membanggakan dirinya sendiri, yaitu bahwa ia merasa dirinya hebat dalam *berakting*, sehingga walaupun ia mendapatkan peran-peran aneh, ia bisa melakukannya dengan bagus. Tuturan tersebut termasuk

menyombongkan diri sendiri, yang sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kerendahan hati, yaitu untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin. AP justru melakukan yang sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

## 5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan memiliki dua submaksim, yaitu a). usahakan agar ketidaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin dan b). usahakan agar kesepakatan antara *diri* dengan *lain* terjadi sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan ini mengharapkan agar para peserta tutur dapat saling membina kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (38) Konteks:

PA mengaku sebagai *manager* Ane, ia bernegosiasi dengan KB, yaitu seorang produser film pendek yang meminta Ane untuk membintangi filmnya. Ia menanyakan kepada KB lama proses *shooting* untuk film pendeknya.

PA : Sekarang kamu *shooting* buat film lima menit, iya *kan*?  
Berarti *shooting* untuk lima menit, setengah jam *pun* cukup *kan*?

KB : ***Ya nggak mungkin dong Mas setengah jam.***

PA : Ane itu butuh banyak waktu untuk istirahat disela-sela *shooting* yang sibuk ini.

(44/US/4 Oktober 2011)

Pada percakapan (38) terdapat pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur meaksimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan terlihat pada tuturan KB “***Ya nggak mungkin dong Mas setengah jam.***” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena

penutur mengemukakan pendapatnya. KB berpendapat bahwa untuk *shooting* film pendek dengan durasi 5 menit, tidak bisa selesai jika hanya dengan proses *shooting* setengah jam saja, karena proses *shooting* membutuhkan waktu yang lebih lama.

PA sebagai *manager* Ane bernegosiasi dengan KB. Ia berpendapat untuk *shooting* yang berdurasi 5 menit, hanya membutuhkan proses *shooting* setengah jam, tetapi KB tidak setuju dengan pendapat PA dengan menuturkan tuturan “***Ya nggak mungkin dong Mas setengah jam.***” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa KB tidak memiliki kesepakatan dengan PA. KB tidak sepakat dengan pendapat PA bahwa *shooting* film berdurasi 5 menit hanya membutuhkan waktu setengah jam. Menurut KB, proses *shooting* membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak cukup hanya setengah jam. Dalam maksim kesepakatan, penutur harus berusaha agar ketidaksepakatan diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan yang menunjukkan ketidaksepakatan dengan orang lain, seperti yang terlihat pada tuturan KB tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kesepakatan, sehingga dapat dikatakan tuturan KB tersebut melanggar maksim kesepakatan.

Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(39) Konteks:**

AP menawari KB makanan yang ada di meja kantornya.

AP : Mau kue?

KB : *Udah kenyang.*

*commit to user*

AP : Cobain *deh!* kata orang tua aku kalo *nggak* cobain makanan dosa *loh* hukumnya. Satu *aja!*  
*Nah gitu dong, enak kan?*

KB : **Biasa aja.**

(153/JB/7 Desember 2011)

Pada percakapan (39) terdapat pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur meaksimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan terlihat pada tuturan KB "**Biasa aja.**" Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena penutur mengemukakan pendapatnya.

Untuk mencairkan suasana, AP mencoba menawari KB kue yang ada di meja kerjanya. Tetapi KB menolak tawaran AP. Dengan sedikit memaksa AP menyuruh KB untuk mengambil kue tersebut, dan dengan terpaksa KB akhirnya mengambil dan memakan kue itu. Saat AP menyatakan bahwa kue itu enak, KB menuturkan "**Biasa aja.**" Tuturan tersebut menunjukkan bahwa KB tidak memiliki kesepakatan dengan AP. KB tidak sepakat dengan AP bahwa kue yang dimakan KB rasanya enak. Menurut KB, kue yang dimakannya rasanya biasa saja atau tidak enak, tidak seperti pendapat AP yang merasa kue tersebut rasanya enak. Dalam maksim kesepakatan, penutur harus berusaha agar ketidaksepakatan diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan yang menunjukkan ketidaksepakatan dengan orang lain, seperti yang terlihat pada tuturan KB tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kesepakatan, sehingga dapat dikatakan tuturan KB tersebut melanggar maksim kesepakatan.

*commit to user*

Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(40) Konteks:**

AP sebagai pembawa acara *Surprise Birthday* menemui KB untuk memberi kejutan di hari ulang tahunnya. KB bingung saat ditemui, karena ia merasa hari itu ia tidak ulang tahun.

KB : Aku *nggak* ulang tahun hari ini.

AP : Tapi dia bilang katanya kamu ulang tahun yang ke-25.

KB : *Nggak*.

(193/IF/25 Desember 2011)

Pada percakapan (40) terdapat pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, terutama terhadap submaksim pertama, karena penutur meaksimalkan ketaksepakatan dengan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan terlihat pada tuturan KB "*Nggak*". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena penutur menyatakan sebuah pernyataan, yaitu ia tidak berumur 25 tahun.

AP sebagai pembawa acara *Surprise Birthday* menemui KB untuk memberi kejutan di hari ulang tahunnya, tetapi KB merasa saat itu ia tidak berulang tahun. Saat AP menyatakan pernyataan bahwa KB berulang tahun ke-25, KB menuturkan "*Nggak*" karena KB pada saat itu tidak berusia 25 tahun. Dilihat dari tuturan KB yang di cetak tebal di atas menunjukkan bahwa KB tidak memiliki kesepakatan dengan AP. KB tidak sepakat dengan pernyataan AP yang mengatakan bahwa KB berulang tahun yang ke-25, karena menurut KB, ia belum berusia 25 tahun. Dalam maksim kesepakatan, penutur harus berusaha agar ketaksepakatan diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan yang menunjukkan ketaksepakatan dengan orang lain, seperti

yang terlihat pada tuturan KB tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kesepakatan, sehingga dapat dikatakan tuturan KB tersebut melanggar maksim kesepakatan.

## 6. Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati memiliki dua submaksim, yaitu a). kurangi rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin dan b). tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Maksim simpati ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim simpati dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (41) Konteks:

KB merasa bersedih karena ia terus disalahkan PA. Gara-gara dia terlambat datang ke lokasi, *shooting* jadi berantakan. Korban ke-2 (KB2) mencoba menenangkan KB yang sedang bersedih.

KB2 : Halo, Mas Wiko, Dina nangis.

PA : *Lo tadangin aja tu air matanya! **nggak peduli nangis kaya gimana, tetep aja gue laporin ke IP.***

(40/US/4 Oktober 2011)

Pada percakapan (41) terdapat pelanggaran terhadap maksim simpati, khususnya submaksim pertama, karena memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan PA “**Nggak peduli nangis kaya gimana.**” termasuk tindak tutur asertif, karena penutur menyatakan pendapatnya tentang sesuatu, yaitu ketidakpedulian PA terhadap kondisi KB.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa PA sama sekali tidak mengurangi rasa antipati kepada KB. KB sedang menangis,

seharusnya PA dapat sedikit berkata lebih halus atau paling tidak mengurangi rasa antipati kepadanya, bukan malah terus memojokkannya karena kesalahannya. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa PA justru meningkatkan antipati kepada KB, PA sama sekali tidak bersimpati walaupun KB sedang sedih. Tuturan “*Nggak peduli nangis kaya gimana.*” menunjukkan bahwa PA tidak mau tahu dengan keadaan atau situasi hati KB. Rasa antipati penutur lebih terlihat, karena KB sedang menangis dan PA justru terus memojokkannya dan sama sekali tidak memperhatikan kesedihan KB. Hal tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim simpati yang seharusnya mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.

Bentuk pelanggaran maksim simpati dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(42) Konteks:**

AP menemui KB di perjalanan menuju lokasi *shooting*, ia meminta ganti rugi kepada KB karena menurut AP, mobil KB pernah menyerempet mobilnya dan langsung kabur tidak mau bertanggung jawab. KB tidak percaya ucapan AP dan ia tidak mau mengganti kerugiannya karena ia merasa tidak pernah menyerempet mobil AP.

AP : Mbak! *Ntar dulu*. Ini udah jelas-jelas ini nomornya sama. Dan ini sama Kijang sama silver juga.

KB : Tapi mobil silver *kan* banyak.

AP : Tapi plat nomernya sama, Mbak!

KB : *Sorry, nggak usah nipu-nipuan kaya gitu!*

AP : Tapi saya *nggak nipu* Mbak! Saya *nggak* ada niat *nipu*. Sekarang *gini*, Mbak *bayangin*, saya *ngecat* mobil saya hampir tujuh juta.

KB : *Ya kalo urusan itu saya nggak ngerti deh, bukan urusan gue.*

(106/JB/30 November 2011)

Pada percakapan (42) terdapat pelanggaran terhadap maksim simpati, khususnya submaksim pertama, karena memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan KB **“Ya kalo urusan itu saya *nggak ngerti deh*, bukan urusan *gue*.”** termasuk tindak tutur asertif, karena penutur menyatakan pendapatnya tentang sesuatu, yaitu tidak kepeduliannya terhadap kondisi AP.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa KB sama sekali tidak mengurangi rasa antipati kepada AP. AP mengeluhkan kesusahannya karena mobil KB menyerempet mobilnya, sehingga ia harus membayar tujuh juta untuk memperbaiki cat mobilnya. Seharusnya KB dapat sedikit berkata lebih halus atau paling tidak mengurangi rasa antipati kepadanya, bukan malah tidak mau tahu akan kesusahan yang dialami AP. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa KB justru meningkatkan antipati kepada AP, KB sama sekali tidak bersimpati walaupun AP sedang kesusahan. Tuturan **“Ya kalo urusan itu saya *nggak ngerti deh*, bukan urusan *gue*.”** menunjukkan bahwa KB tidak mau tahu dengan keadaan atau situasi hati AP. Rasa antipati penutur lebih terlihat, karena AP sedang menceritakan kesusahannya dan KB justru sama sekali tidak mau tahu dengan keadaan AP. Hal tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim simpati yang seharusnya mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.

Bentuk pelanggaran maksim simpati dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

*commit to user*

**(43) Konteks:**

AP mengobrol dengan KB disela-sela istirahat *shooting*. Saat mengobrol dengan KB, ia mendapat telepon dari pacarnya. Setelah menutup telepon, AP menangis karena ia baru saja diputus pacarnya.

AP : *Tu kan...hik hik (menangis)... putus lagi.*

KB : *Hah?... Eh ..ini HP nya lucu ya.*

AP : Lagi stres juga! malah *ngomongin* HP.

(158/IF/4 Desember 2011)

Pada percakapan (43) terdapat pelanggaran terhadap maksim simpati, khususnya submaksim pertama, karena memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan KB “**Eh..ini HP nya lucu ya.**” termasuk tindak tutur asertif, karena penutur menyatakan pendapatnya tentang sesuatu, yaitu tidak kepeduliannya terhadap kondisi KB dan malah terkesan mengalihkan topik pembicaraan dengan mengungkapkan pendapat bahwa HP (*hand phone*) milik AP terlihat lucu.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa KB sama sekali tidak mengurangi rasa antipati kepada AP. AP sedang menangis, seharusnya KB dapat menghiburnya atau paling tidak mengurangi rasa antipati kepadanya, bukan malah terus mengalihkan topik pembicaraan dan terkesan tidak mau tahu dengan apa yang dialami AP. Hal itu justru meningkatkan antipati KB kepada AP. Tuturan KB “**Eh..ini HP nya lucu ya.**” menunjukkan bahwa KB tidak mau tahu dengan keadaan atau situasi hati AP, bahkan KB terkesan mengalihkan topik pembicaraan. Rasa antipati penutur lebih terlihat, karena saat AP sedang menangis, KB justru tidak mau tahu dengan kesedihan AP dan

bahkan KB mengalihkan topik pembicaraan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim simpati yang seharusnya mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.

Adapun tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam acara US, JB, dan IF di televisi, secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Pelanggaran Prinsip Kesantunan**

No.	Pelanggaran Maksim	Acara	Nomor Data	Jumlah Data
1.	Maksim Kearifan	US	20, 39, 70, 73, 88.	5
		JB	101, 108, 109, 110, 112, 124, 133, 135.	8
		IF	162.	1
2.	Maksim Kedermawanan	US	-	-
		JB	134.	1
		IF	-	-
3.	Maksim Pujian	US	4, 24, 30, 32, 38, 52, 53, 62, 63, 75, 76, 79.	12
		JB	94, 95, 98, 100, 111, 115, 118, 123, 127, 130.	10
		IF	174, 178, 180, 182, 188.	5
4.	Maksim Kerendahan	US	6, 19, 54, 55.	4

	Hati	JB	97, 99, 116, 117, 142, 151, 155.	7
		IF	156, 157, 167, 170.	4
5.	Maksim Kesepakatan	US	44, 58, 64, 81, 84.	5
		JB	120, 153.	2
		IF	173, 193.	2
6.	Maksim Simpati	US	40, 48.	2
		JB	102, 106.	2
		IF	158, 160, 181.	3

### C. Implikatur di Balik Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Acara US, JB, dan IF

Implikatur ialah apa yang dikatakan oleh penutur, berbeda dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Dengan kata lain, dalam sebuah tuturan terkandung suatu maksud lain yang tidak dinyatakan dalam tuturan tersebut. Dalam acara US, JB, dan IF terdapat tuturan yang menunjukkan adanya sebuah implikatur yang tersimpan dalam tuturan tersebut, baik dari tuturan tindak tutur ekspresif, maupun dari tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Dalam acara US, JB, dan IF ditemukan 4 macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur percakapan tersebut meliputi implikatur menyalahkan, implikatur menyindir, implikatur menyuruh, dan implikatur tidak mau bertanggung jawab.

## 1. Implikatur Menyalahkan

Menyalahkan adalah 1) menyatakan (memandang, menganggap) salah; 2) melemparkan kesalahan kepada... (KBBI, 2008:1345). Berdasarkan pada pengertian tersebut, implikatur menyalahkan adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud lain untuk menyatakan bahwa mitra tutur telah berbuat salah, atau melemparkan kesalahan kepada orang lain. Bentuk implikatur menyalahkan dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (44) Konteks:

KB mencoba menjelaskan kepada PA mengapa ia bisa terlambat datang ke lokasi *shooting*. Karena keterlambatannya datang ke lokasi *shooting*, proses *shooting* jadi terhambat.

KB : *Nggak ..jadi gini, tadi itu aku di SMS in sama Mas Apri (Creative) katanya nungguin Vika.*

PA : *Dia bilang nggak nyuruh lo..sekarang alat-alat di sana, oke jika sekarang harus shooting apa adanya terus kalo hasilnya jelek apa lo mau tanggung jawab ama bos nanti?*

KB : *Gini Mas...aku juga bingung nih.*

PA : *Kalo lo mau tanggung jawab gue oke aja sekarang shooting.*

KB : **Aku tadi cuma terima perintah dari Mas Apri aja, Mas.**

PA : *Lo sekarang nyalahin orang mulu.*

(31/US/4 Oktober 2011)

Pada percakapan (44) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menyalahkan. Implikatur tersebut terlihat pada tuturan KB “**Aku tadi cuma terima perintah dari Mas Apri aja, Mas.**” Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif karena berfungsi untuk menginformasikan. Dapat dilihat dari tuturan KB tersebut, ia bermaksud bukan hanya sekedar ingin memberi tahu PA bahwa ia

hanya mematuhi perintah Mas Apri, tetapi tuturan tersebut juga mengandung maksud lain, yaitu KB bermaksud melempar kesalahannya dengan menyalahkan Mas Apri. Menurut KB, karena kesalahan Mas Apri yang menyuruh KB menunggu Vika, sehingga membuat KB terlambat datang ke lokasi *shooting*.

Tuturan tersebut terjadi saat PA meminta penjelasan kepada KB mengapa ia bisa terlambat datang ke lokasi shooting. KB beralasan ia datang terlambat ke lokasi *shooting* karena harus menunggu Vika terlebih dahulu. Ia menunggu Vika karena mendapat pesan dari Mas Apri yang menyuruhnya menunggu Vika terlebih dahulu sebelum berangkat ke lokasi *shooting*. Karena menuruti perintah dari Mas Apri bahwa KB harus menunggu Vika itulah yang menjadi penyebab KB terlambat datang ke lokasi shooting perintah. Oleh karena itu, KB menyalahkan Mas Apri. Dalam menyalahkan Mas Apri, KB menuturkannya secara tidak langsung. Dapat dilihat dari tuturan KB “Aku tadi cuma terima perintah dari Mas Apri *aja*, Mas”. Dilihat dari tuturan KB tersebut merupakan tuturan deklaratif yang memiliki fungsi memberitahukan kepada AP bahwa ia hanya mematuhi perintah Mas Apri. Akan tetapi dari tuturan tersebut mengandung maksud lain, yaitu KB bermaksud menyalahkan Mas Apri, karena kesalahan Mas Apri yang menyuruhnya untuk menunggu Vika, sehingga membuat KB terlambat datang ke lokasi *shooting*.

## 2. Implikatur Menyindir

Implikatur menyindir adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud lain menyindir seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Bentuk implikatur menyindir dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

### (45) Konteks:

Disela-sela istirahat *shooting*, AP (seorang pria yang memiliki sikap feminin atau banci) menemui KB untuk menggodanya.

- KB : ***Nih Mas atau apa nih?***  
AP : *Lah kok nanyanya bingung?*  
KB : Ya bingung *kali* bisa Om, bisa Kang.  
AP : Seukuran saya *gimana* kira-kira?  
KB : ***Ya nggak tahu, saya panggil Tante salah.***  
AP : *Kok Tante sih?*  
KB : Makanya saya *nggak tau* nanya.

(180/IF/18 Desember 2011)

Pada percakapan (45) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menyindir. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan KB “***Nih Mas atau apa nih?***” dan “***Ya nggak tahu, saya panggil Tante salah.***” Tuturan KB tersebut melanggar maksim pujian karena termasuk tuturan sindiran, dan merupakan tindak tutur ekspresif menyindir, karena menyindir orang lain.

Tuturan tersebut terjadi saat KB bertanya kepada AP dengan menuturkan tuturan “***Nih Mas atau apa nih?***” pertanyaan tersebut dituturkan KB kepada AP dimaksudkan untuk bertanya kepadanya karena KB bingung harus menyapa dia dengan sebutan apa. Dari tuturan tersebut, KB bermaksud bukan hanya sekedar ingin bertanya kepada AP, tetapi tuturan tersebut juga mengandung maksud lain, yaitu

*commit to user*

KB bermaksud menyindir AP, karena menurut KB, AP seorang pria, tetapi memiliki sikap seperti wanita, sehingga tuturan tersebut memiliki maksud lain yaitu KB bermaksud menyindir AP seorang banci. Sindiran tersebut diperkuat dengan jawaban KB “**Ya nggak tahu, saya panggil Tante salah.**” Tuturan tersebut menguatkan bahwa KB memang bermaksud tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga bermaksud menyindir AP.

### 3. Implikatur Menyuruh

Menyuruh adalah memerintah (supaya melakukan sesuatu) (KBBI, 2008: 1568). Berdasarkan pada pengertian tersebut, implikatur menyuruh adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud lain untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk implikatur menyuruh dalam acara JB dapat dilihat pada percakapan berikut.

#### (46) Konteks:

AP meminta pertanggungjawaban kepada KB karena kucingnya yang hilang ditemukan di rumah KB dengan kondisi yang tidak sehat.

KB : *Eh...jangan masukin mobil saya ya!*

AP : *Makanya bikin gendutin dulu!*

KB : *Mbak! Ya ampun, saya nggak ada urusan sama kucing Mbak. Saya nggak tahu kucing itu juga di sini. Udah deh, minggir!*

AP : *Ya nggak mungkin banget, **tahu dong ini rumah siapa?***

KB : *Ya nggak tau, ketemunya udah di situ! Emang urusan gue!*

(101/JB/30 November 2011)

Pada percakapan (46) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menyuruh. Hal tersebut terlihat pada tuturan AP “**tahu dong ini rumah siapa?**” Tuturan AP tersebut melanggar maksim kearifan

AP memaksimalkan kerugian KB, dan merupakan tindak tutur direktif menyuruh, karena AP menyuruh KB untuk bertanggung jawab. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif karena berfungsi untuk bertanya.

Dapat dilihat dari tuturan AP “**tahu dong ini rumah siapa?**” ia bermaksud bukan hanya sekedar bertanya kepada KB siapa pemilik rumah tersebut, tetapi tuturan tersebut juga mengandung maksud lain, yaitu AP bermaksud menyuruh. AP bermaksud menyuruh KB untuk bertanggung jawab karena KB adalah pemilik rumah tersebut. AP menyuruh KB bertanggung jawab karena kucingnya yang hilang ditemukan di rumah tersebut dalam kondisi yang tidak sehat, maka sebagai pemilik rumah, KB harus tanggung jawab kepada AP karena telah membuat kucingnya kurus.

#### 4. Implikatur Tidak Mau Bertanggung Jawab

Beranggung Jawab adalah berkewajiban menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (KBBI, 2008: 1623). Berdasarkan pada pengertian tersebut, implikatur tidak mau bertanggung jawab adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud lain untuk tidak mau menanggung segala sesuatu yang telah dilakukan penutur. Bentuk implikatur tidak mau bertanggung jawab dalam acara US dapat dilihat pada percakapan berikut.

##### (47) Konteks:

PA sebagai suami dari *customer* salon KB meminta penjelasan kepada KB karena setelah istrinya *hair mask* di salon KB, rambutnya jadi rusak. PA menyalahkan KB karena gara-gara *hair mask* di salon KB, sekarang rambut istrinya bermasalah, tetapi KB

*commit to user*

malah melempar kesalahan dengan menyalahkan kulit kepala istrinya yang sensitif.

KB : Dia minta masker ya saya masker.

PA : Ya buktinya sekarang istri saya kemarin pulang itu rambutnya di kulit kepalanya merah-merah, terus keluar *kaya* putih-putih *kaya* jerawat, rambutnya mulai rontok perlahan-lahan.

KB : Pak, selama saya kerja ya, saya *nggak* pernah *personilitasnya* baru kali ini ya, jadi maaf ya. **Kepalanya aja tuh yang lagi sensitif Pak.**

PA : *Kok* sekarang *nyalahin* kepala istri saya? Istri saya *aja* pulang *tu* baunya *udah tengik, prengus*.

(67/US/5 Oktober 2011)

Pada percakapan (47) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tidak mau bertanggung jawab. Implikatur tersebut terlihat pada tuturan KB **“Kepalanya aja tuh yang lagi sensitif Pak.”** Tuturan KB tersebut merupakan tindak tutur asertif. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif karena berfungsi untuk memberi tahu PA.

Dapat dilihat dari tuturan KB tersebut, ia bermaksud bukan hanya sekedar ingin memberi informasi kepada PA, tetapi tuturan tersebut juga mengandung maksud lain, yaitu KB bermaksud tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya dengan mencari-cari alasan, yaitu dengan mengatakan kondisi kulit kepala istri PA sensitif. KB tidak mau bertanggung jawab karena ia tidak mau disalahkan atas perbuatannya yang telah membuat rambut pelanggannya rusak.

Bentuk implikatur tidak mau bertanggung jawab dalam acara IF dapat dilihat pada percakapan berikut.

**(48) Konteks:**

AP sebagai kurir mengantarkan *cash bond* kepada KB dari PH (*Production House*) KB. KB merasa tidak meminta *cash bond* dan *cash bond* yang dikirim hanya sembilan ribu rupiah. KB kebingungan, tapi AP tidak mau tahu karena ia hanya ditugaskan

untuk mengantarkannya saja. KB menolak untuk menerimanya karena dia tidak merasa meminta *cash bond* dari PH.

AP : *Cash bond* dari PH Mas, dari kantor.

KB : dari kantor? *cash bond* apa?

AP : *Nggak* tahu, dari siapa, bu Lia atau bu Ali atau bu siapa *lali* Mas.

KB : *Lo* salah orang *kali*, bukan *gue*.

AP : Ini Mas Mario, ini tertera *gitu*.

KB : *La* ini *cash bond* 10000, *cash bond* *segin*i buat *apaan* juga?

AP : Ya *nggak* tahu dari ibu Lia, tadi katanya *suruh* nanti *balik* lagi, *oo* iya *diitung* Mas jumlahnya *bener* *nggak*?

KB : Ini 9000 tapi ini 10000 *gue* *nggak* tahu ini *apaan*, *lo* salah orang *kali*.

AP : Maap, tadi yang seribunya itu, buat parkir motor Mas.

KB : Ya *nggak* papa tapi *lo* salah orang *kali*.

AP : *Nggak*, tadi bilang Mas Mario Lawalata, ini dari PH nya, **tadi katanya ada pengajuan *cash bond* ya saya *nggak* tahu, kurir kan cuma *nganterin* aja.**

(181/IF/18 Desember 2011)

Pada percakapan (48) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tidak mau bertanggung jawab. Implikatur tersebut terlihat pada tuturan AP **“Tadi katanya ada pengajuan *cash bond* ya saya *nggak* tahu, kurir kan cuma *nganterin* aja.”** Tuturan AP tersebut melanggar maksim simpati karena AP memaksimalkan rasa antipatinya kepada KB, dan merupakan tindak tutur asertif. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif karena berfungsi untuk memberi tahu KB.

Dapat dilihat dari tuturan AP tersebut, ia bermaksud bukan hanya sekedar ingin memberi tahu kepada AP, bahwa dia hanya mengantarkan *cash bond* saja, tetapi tuturan tersebut juga mengandung maksud lain, yaitu KB bermaksud tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya mengirim *cash bond* yang hanya Rp. 10.000,- kepada KB, sehingga membuat KB bingung karena ia tidak meminta *cash bond*

tersebut, bahkan ia melemparkan kesalahan tersebut kepada ibu Lia. Menurut AP, ia hanya sekedar mengantarkan *cash bond* saja, sedangkan masalah jumlah dan kegunaan *cash bond* tersebut ia tidak mau tahu dan tidak mau bertanggung jawab.

Adapun implikatur percakapan dalam acara US, JB, dan IF di televisi, secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Implikatur Percakapan**

No.	Implikatur	Acara	Nomor Data	Jumlah Data
1.	Menyalahkan	US	29, 31, 34, 60.	4
		JB	-	-
		IF	-	-
2.	Menyindir	US	-	-
		JB	111.	1
		IF	180, 182.	2
3.	Menyuruh	US	-	-
		JB	101.	1
		IF	-	-
4.	Tidak mau bertanggung jawab	US	67.	1
		JB	-	-
		IF	181.	1

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. a. Dari analisis yang dilakukan pada acara US, JB, dan IF ditemukan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif pada acara US, JB, dan IF. Tindak tutur tersebut terdiri dari 13 jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur ekspresif meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, menyindir, mengeluh, menghina, mengucapkan selamat, memuji, mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, mengungkapkan rasa marah, menyatakan rasa kaget atau terkejut, mengungkapkan rasa heran, dan membanggakan diri sendiri atau sombong. Dilihat dari keseluruhan acara, di antara 13 tindak tutur ekspresif tersebut, tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif menyalahkan, yaitu ditemukan 23 data.
- b. Dari acara US ditemukan 8 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif menghina, meminta maaf, mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, mengungkapkan rasa marah, menyalahkan, mengungkapkan rasa heran, mengeluh, dan membanggakan diri sendiri atau sombong. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan pada acara US adalah tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, yaitu 14 data,

*commit to user*

dibandingkan dengan acara JB yang hanya ditemukan 4 data, dan IF hanya 3 data. Selain itu, terdapat jenis tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan dalam acara US, tetapi bisa ditemukan pada acara JB atau IF, yaitu tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, menyindir, mengucapkan selamat, memuji, dan menyatakan rasa kaget atau terkejut.

Dari acara JB ditemukan 10 jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur ekspresif menyalahkan, memuji, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyindir, mengeluh, mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, meminta maaf, menghina, dan membanggakan diri sendiri atau sombong. Dari acara JB, tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif menghina dan membanggakan diri sendiri atau sombong, yaitu 7 data. Selain itu, terdapat jenis tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan dalam acara JB, tetapi bisa ditemukan pada acara US atau IF, yaitu tindak tutur ekspresif mengeluh, mengungkapkan rasa marah, menyatakan rasa kaget atau terkejut, dan mengungkapkan rasa heran.

Dari acara IF ditemukan 10 jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengungkapkan rasa kaget atau terkejut, memuji, mengungkapkan rasa marah, menyalahkan, mengungkapkan rasa jengkel atau kesal, mengeluh, menyindir, dan membanggakan diri sendiri atau sombong. Dari acara IF, tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif menyindir dan menyalahkan, yaitu 5 data. Selain itu, terdapat jenis tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan

dalam acara IF, tetapi bisa ditemukan pada acara US atau JB, yaitu tindak tutur ekspresif meminta maaf, menghina, dan mengungkapkan rasa heran.

2. a. Terdapat pula pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam acara US, JB, dan IF. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ditemukan pada banyak data dan meliputi semua maksimnya (enam maksim). Jika dilihat dari keseluruhan acara, pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim pujian yaitu 27 data, yang diikuti oleh maksim kerendahan hati, yaitu 15 data, maksim kearifan yaitu 14 data, maksim kesepakatan yaitu 9 data, maksim simpati yaitu 7 data, dan terakhir maksim kederawanan yaitu 1 data. Pelanggaran prinsip kesantunan didominasi oleh maksim pujian karena dalam acara *reality show* jebakan ini memang bertujuan membuat korban merasa marah, bingung, kesal, panik, sedih, takut, kaget dan lain-lain. Untuk memunculkan ekspresi-ekspresi tersebut, para pelaku pengebakan terkadang tidak segan-segan menuturkan tuturan hinaan, kecaman, sindiran kepada korban, sehingga korban terpancing amarahnya. Dengan begitu ekspresi-ekspresi tersebut bisa didapatkan.
- b. Pada acara US, JB, dan IF pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim pujian, yaitu 27 data. Dari ketiga acara tersebut, pelanggaran maksim pujian paling banyak ditemukan pada acara US, yaitu 12 data, dibandingkan dengan acara JB, yang hanya ditemukan 10 data, dan IF hanya 5 data. Selain itu, terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan yang tidak ditemukan dalam acara US, dan IF, tetapi ditemukan pada acara JB, yaitu pelanggaran maksim kederawanan.

3. a. Ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam acara US, JB, dan IF. Implikatur tersebut terdiri dari 4 macam implikatur. Implikatur tersebut meliputi implikatur menyalahkan, implikatur menyindir, implikatur menyuruh, dan implikatur tidak mau bertanggung jawab. Implikatur yang paling banyak ditemukan dari ketiga acara tersebut adalah implikatur menyalahkan, yaitu 4 data.
- b. Implikatur yang paling banyak ditemukan pada acara US adalah implikatur menyalahkan, yaitu 4 data. Selain itu, terdapat implikatur yang tidak ditemukan dalam acara US, tetapi bisa ditemukan pada acara JB atau IF, yaitu implikatur menyindir dan menyuruh. Dari acara JB, implikatur yang ditemukan adalah implikatur menyindir dan menyuruh, yaitu 1 data. Selain itu, terdapat implikatur yang tidak ditemukan dalam acara JB, tetapi bisa ditemukan pada acara US atau IF, yaitu implikatur menyalahkan dan implikatur tidak mau bertanggung jawab. Dari acara IF, implikatur yang paling banyak ditemukan adalah implikatur menyindir, yaitu 2 data. Selain itu, terdapat implikatur yang tidak ditemukan dalam acara IF, tetapi bisa ditemukan pada acara US atau JB, yaitu menyalahkan, dan menyuruh.

## B. Saran

Dalam penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara *Ups Salah*, *Jebakan Betmen* dan *Ill'feel* ini masih terbatas pada tindak tutur ekspresif Searle dan enam maksim kesantunan Leech saja. Penelitian ini belum lengkap dan hanya sebagian kecil saja tentang tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan, karena banyak sekali teori tindak

tutur dan kesantunan yang dapat membedah lebih dalam lagi mengenai tuturan dalam sebuah *reality show* jebakan.

Penulis berharap agar penelitian mendatang lebih mendalam dan berkualitas demi diperoleh hasil yang lebih memuaskan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari penjelasan yang mendalam secara pragmatik. Pembelajaran akan terus berproses dan tidak akan berhenti sampai di sini. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari penelitian yang belum sempurna ini.

